

SKRIPSI

**MAKNA TRADISI CENG BENG GUS DUR DI RASADHARMA
SEMARANG**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama



Disusun Oleh:

NAFIFA ISYafa ISKANDAR

2004036015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nafifa Isyafa Iskandar
NIM : 2004036015
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna Semarang

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 2 November 2023



Nafifa Isyafa Iskandar

NIM. 2004036015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nafifa Isyafa Iskandar

NIM : 2004036015

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2 November 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



MAKNA TRADISI CENG BENG GUS DUR DI RASADHARMA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Studi Agama-agama

Oleh:

NAFIFA ISYAEA ISKANDAR

NIM: 2004036015

Semarang, 2 November 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Nafifa Isyafa Iskandar

NIM : 2004036015

Judul : Makna Tradisi Ceng Beng Gus di Rasadharna Semarang

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu 6 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Desember 2023



Ketua Sidang

Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 197005131998032002

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji I

Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP. 196401161992031003

Penguji II

Mochammad Maqla, S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

Pembimbing

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

MOTTO

“Ich bin nichts, und ich müßte alles sein”

(Saya bukan apa-apa tapi saya harus menjadi segalanya)

-Karl Marx-

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	\bar{a}	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	\bar{a}	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	\bar{i}	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	\bar{u}	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمِنَا	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَة سَاءَ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٍ كَثْرًا	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>

أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>
-------------	---------	-------------------

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَنُوا الَّذِينَ يَهَيَّا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Studi Agama-Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul “Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna Semarang”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan surat izin penelitian dan memberikan kesempatan untuk penulis melaksanakan penelitian dan mencari ilmu yang begitu berguna hingga mampu menulis skripsi ini. Dan seluruh pegawai ushuluddin beserta staff yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Bapak H. Sukendar, MA., PhD. selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama sekaligus sebagai Dosen Pembimbing dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membantu administrasi dalam surat menyurat selama perkuliahan.

6. Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku Wali Dosen yang telah membantu perkuliahan dari semester satu hingga pengerjaan skripsi.
7. Seluruh dosen Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang yang tanpa kenal lelah mengajarkan ilmu yang tak ternilai harganya.
8. Komunitas Sosial Rasadharna yang telah memberikan saya kesempatan untuk mencari ilmu dan memberi pengetahuan dalam mencari asal usul serta tradisi Ceng Beng Gus Dur.
9. Para informan yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saya informasi dan bersedia untuk di wawancarai.
10. Keluarga yang sudah senantiasa memberi dukungan secara materi, doa, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Ogan Dian Pratama yang sudah menemani dari awal pengerjaan skripsi hingga sekarang.
12. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2020 yang telah berjuang bersama dari semester satu hingga selesai.
13. Para pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (DEMA FUHUM) tahun 2023 yang sudah memberi pengalaman dalam berorganisasi.
14. Teman-teman MAN 2 Kabupaten Bekasi yang berjuang bersama untuk berkuliah di PTN impiannya masing-masing.

Saya berharap, bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat diakhirat nanti. Saya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, sebagai penulis, saya berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan yang membacanya kelak. Jika ada kritik maupun saran bisa ditambahkan untuk menambah ilmu dalam penelitian sejenis.

Semarang, 2 November 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'nafifa' in a cursive style.

Nafifa Isyafa Iskandar

NIM. 2004036015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TEORI TRADISI	14
A. Tradisi.....	14
B. Pengertian Tradisi Menurut Ahli	15
C. Teori Ritual Victor Turner	16
D. Asal Muasal Tradisi	17
E. Fungsi dan Makna Tradisi.....	18
F. Macam-Macam Tradisi	22

BAB III TRADISI CENG BENG GUS DUR DI RASADHARMA	
SEMARANG	32
A. Sejarah Rasadharna	32
B. Tradisi Ceng Beng Gus Dur	38
a. Biografi Gus Dur	39
b. Penghormatan Umat Tionghoa terhadap Gus Dur	45
BAB IV PROSESI DAN MAKNA TRADISI CENG BENG GUS DUR BAGI	
UMAT TIONGHOA DAN WARGA NAHDLATUL ULAMA	50
A. Prosesi Tradisi Ceng Beng Gus Dur	50
B. Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur Bagi Umat Tionghoa	51
1. Humanisme Gus Dur	54
2. Pluralisme Gus Dur	58
3. Analisis Menurut Victor Turner	59
C. Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur Bagi Warga Nahdlatul Ulama	60
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
C. Kata Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
A. Lampiran Daftar Informan	78
B. Pedoman Wawancara	78
C. Dokumentasi	79
D. Surat Izin Penelitian	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83
A. Identitas Diri	83
B. Riwayat Pendidikan	83

C. Pengalaman Organisasi83

ABSTRAK

Tradisi adalah sesuatu yang di wariskan dari nenek moyang yang berbentuk dalam kegiatan seperti salah satunya adalah mengunjungi makam leluhur. Umat Tionghoa mempunyai tradisi Ceng Beng yaitu mendatangi makam leluhur atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Penelitian ini membahas tentang Sejarah Rasadharna dan asal usul Ceng Beng Gus Dur yang dilakukan oleh Komunitas Sosial Boen Hian Tong (Rasadharna) di Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mencari makna dan prosesi tradisi Ceng Beng Gus Dur dari sudut pandang umat Tionghoa sendiri dan warga Nahdlatul Ulama. Penelitian ini merupakan dengan memakai teori tradisi, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis memperoleh data dari pengurus Komunitas Sosial Boen Hian Tong (Rasadharna) dan beberapa informan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis mendapatkan hasil berupa makna tradisi Ceng Beng Gus Dur ialah untuk mengingat kebajikan dari tokoh Abdurrahman Wahid. Karena beliau umat Tionghoa seperti sekarang. Gus Dur dalam Nahdlatul Ulama juga membawa pengaruh yang besar dalam masa kepengurusannya, sehingga menurut warga Nahdlatul Ulama tradisi Ceng Beng Gus Dur boleh saja dilakukan dengan syarat tidak melenceng dari norma yang ada.

Kata kunci: Ceng Beng, Gus Dur, Rasadharna, Nahdlatul Ulama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman seperti agama, suku, ras, etnis dan sebagainya. Indonesia terbentang pulau dari Sabang sampai Merauke sehingga mempunyai 17.508 kepulauan.¹ Indonesia ditinggali dengan bermacam-macam jenis ras, yang bersumber dari Indonesia ataupun negeri lain sebagai pendatang yang menetap sudah lama di Indonesia seperti umat Tionghoa.²

Kedatangan masyarakat Tionghoa di Nusantara atau Indonesia sejak berabad-abad lalu melalui jalur perdagangan. Beberapa ahli mengemukakan tentang beredarnya kepulauan Indonesia didalam buku Han-shu (Sejarah dinasti Han). Adanya pajangan dari tanah liat (tembikar) yang ditemukan di Indonesia (Jawa Barat, Lampung, Kalimantan) sebagai peninggalan zaman Han mempunyai relasi antara Tiongkok dengan pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Relasi ini bisa melalui lewat orang-orang India atau orang pribumi yang berlaut ke Tiongkok.³

Masyarakat Tionghoa tidak terlepas dari kebudayaan, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat tradisional, mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa macam upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi kebudayaan yang telah

¹ Budi Untung, *Buku Pintar Bimbel SD kelas 4,5,6* (Jakarta: Lembar Langit 2015), h. 238.

² M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005).

³ Sie Tjoen Lay. *Disekitar Sejarah Indonesia-Tionghok*. (Bandung: Balai Pendidikan Guru: 1960).

ditetapkan lewat pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.⁴

Pada masa dinasti Tang, dinasti Sung, dinasti Yuan dan dinasti Ming terjalin relasi antara Indonesia dengan Tiongkok. Dapat dilihat dari beberapa tulisan oleh orang-orang yang dikirim dari Tiongkok. Saat dinasti Ming bisa dibilang komunikasi Indonesia dengan Tiongkok sangat baik. Sulu dan Banjarmasin adalah suatu wilayah di Kalimantan yang saat itu dipimpin oleh raja kaisar dari Tiongkok. Orang-orang yang menjadi utusan dan dikirim oleh Tiongkok ke Indonesia ataupun sebaliknya. Hal ini ditandai untuk simbol pertemanan atau awal jalur perjual-belian atau tukar-menukar benda antara Indonesia dan Tiongkok. Pengiriman orang-orang terjadi dari abad ke-7 sampai abad ke-15.

Orang Tiongkok yang mendatangi Indonesia pertama kali sekitar abad ke-11 atau abad ke-12. Berdasarkan buku *Sino-Portuguese Trade From 1514-1644* yang berisi ada seseorang yang mempunyai nama Chu Yu, ia lahir sekitar pada 1125 telah terjadi transaksi perjual-belian bersama-sama kapal-kapal yang membawa jumlah orang yang tidak sedikit ke Indonesia. Chao-Ju-Kua adalah seorang pengawas perdangan di lintasan lautan Caton di bukunya yang Bernama *Chu-Fan-Chih* menjelaskan perjual-belian di Indonesia sudah aktif.⁵

Orang Tiongkok yang datang ke Indonesia hanya mencapai kurang dari tiga persen dan mereka termasuk golongan minoritas tapi mereka tidak berwatak homogen. Secara budaya, orang Tiongkok bisa dibagi dalam beberapa golongan peranakan (orang Cina yang lahir di Indonesia dan bisa berbahasa Indonesia) dan totok (orang Cina yang menggunakan Bahasa Mandarin, biasanya lahir di Cina).⁶

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1984), p. 190

⁵ Sie Tjoen Lay. *Disekitar Sejarah Indonesia-Tiongkok*. (Bandung: Balai Pendidikan Guru: 1960)

⁶ Leo Suryadinata. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3S: 1999)

Setibanya orang-orang dari Tiongkok ke Indonesia mereka menciptakan beberapa pertahanan atau camp yang dihuni oleh Masyarakat Tionghoa di berbagai tempat:

- a) Pulau Kalimantan: Kalimantan Barat terutama Banjarmasin, Samarinda.
- b) Pulau Jawa: Jakarta, Semarang dan Surabaya.
- c) Semenanjung Malaka: Singapura dan Penang
- d) Pulau Sumatra: Sumatra Timur, Sumatra Utara, Bagan Si Api-Api, Palembang, Bangka, Padang, dan Biliton.⁷

Orang Tiongkok datang ke Indonesia dengan membawa tradisi-tradisi dari leluhurnya yang sudah muncul dan berkembang dari negara asalnya. Abad ke-17 ada bangunan tua yang bernama “klenteng” untuk tempat ibadah agama Khong Hu Chu di Pontianak. Klenteng di Kapuas Indah dan Klenteng di Gang Waru adalah klenteng yang dianggap tua.⁸

Sebelum tahun 1860-an total penduduk orang Tiongkok tidak begitu banyak sekitar 250.000 yang mayoritas peranakan. Pendetang dari Tiongkok kebanyakan laki-laki lalu menikah dengan pribumi yang melahirkan Cina peranakan. Dalam pencampuran ini Bahasa dan kebudayaan Cina nya hilang. Peranakan tidak masuk islam dengan mempertahankan agamanya yaitu Khong Hu Chu, yang di Jawa Tengah sudah bercampur dengan keyakinan setempat.⁹

Di Kota Semarang ada sebuah kawasan yang di huni oleh mayoritas masyarakat Tionghoa, yaitu Pecinan. Di Kawasan ini ada salah satu

⁷ Sie Tjoen Lay. *Disekitar Sejarah Indonesia-Tiongkok*. (Bandung: Balai Pendidikan Guru: 1960)

⁸ Sulaiman. “Agama Khong Hu Chu: Sejarah, Ajaran dan Keorganisasiannya di Kalimantan Barat.” *Jurnal Analisa*. Volume XVI, No. 01, Januari-Juni (2009).

<https://media.neliti.com/media/publications/41957-ID-agama-khonghucu-sejarah-ajaran-dan-keorganisasiannya-di-pontianak-kalimantan-bar.pdf>

⁹ Greif, Stuart William. *WNI: Problematik Orang Indonesia Asal Cina*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti: 1991)

klenteng bersejarah di Semarang yaitu Klenteng Tay Kak Sie yang terletak di Gang Lombok. Dirikan pada tahun 1746 yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan tempat bersosialisasi masyarakat Tionghoa.

Selain Klenteng Tay Kak Sie, di Pecinan juga ada Rasadharmia atau rumah Budaya (Boen Hian Tong) berdiri pada tahun 1876. Awalnya hanya sebuah komunitas kemudian berkembang menjadi sebuah perkumpulan sosial yang sering menampilkan seni budaya Tionghoa. Salah satu nilai sosial yang dipegang teguh oleh Rasadharmia adalah pluralisme, mereka sangat menghargai orang-orang yang berbeda agama atau suku.

Hal yang sangat menarik dari Rasadharmia adalah terdapat papan arwah Gusdur di dalamnya, yang dijuluki sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Papan arwah Gusdur juga biasa di sebut dengan Sincia Gusdur, mereka memasang Sincia Gusdur sebab mereka akan terus mengingat bagaimana perjuangan Gusdur untuk masyarakat Tionghoa. Seperti melegalkan Khong Hu Chu sebagai agama yang terdaftar di Indonesia dan mengizinkan untuk tercantum di KTP, menjadikan Hari Raya Imlek sebagai libur nasional agar masyarakat Tionghoa bisa menjalankan ibadah dengan fokus dan tenang.

Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang sangat memuja leluhurnya. Pemujaan atau penghormatan kepada leluhur yang lebih dulu meninggal adalah dasar-dasar kecintaan pada leluhur. Ada dua anggapan mengenai pemujaan leluhur bagi masyarakat Tionghoa, yaitu anggapan pertama yang menganggap arwah manusia yang hidup terus roh kerabat tersebut bisa mencegah generasi berikutnya dari bahaya. Anggapan kedua antara lain sebagai peringatan bagi leluhur yang telah memberikan hidup kepadanya. Pemujaan kepada leluhur merupakan penghormatan kepada orang tua yang diajarkan oleh Konfusius. Salah satu pemujaan terhadap leluhur dapat dilihat dari Perayaan Qingmingjiej yang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih tetap berlangsung sampai

saat ini. Di Indonesia Qingmingjeyang dikenal dengan sebutan Ceng Beng.¹⁰

Tradisi Ceng Beng diawali dengan proses pembersihan makam dan merapikan makam, pada tahap ini rumput-rumput yang tumbuh di makam akan dibersihkan, serta jika ukuran tanah di makam tersebut berkurang maka akan ditambah dengan tanah baru sehingga makam yang akan disembahyangi terlihat rapih dan bersih sehingga siap untuk dilakukan sembahyang kubur. Ketika pelaksanaan ziarah kubur, masyarakat akan membawa alat-alat berupa hio, lilin, kimchi dan persembahan. Hio dan lilin diletakan diletakan didepan makam, setelah meletakan hio dan lilin maka persembahan akan diletakan setelahnya. Dalam prosesi ziarah kubur, persembahan-persembahan tersebut berjumlah ganjil dan wajib terdiri dari teh yang berjumlah tiga cawan, buah-buahan sejumlah tiga piring, kue-kue yang berjumlah tiga ataupun lima piring, arak sebanyak tiga cawan serta sebuah Sam Sang. Sam Sang adalah makanan inti.

Setelah proses selesai maka sembahyang kunur baru dapat dilaksanakan. Proses awal adalah dengan berdoa sambil memegang Hio secara bergantian. Setelah proses sembahyang sudah selesai maka akan dilaksanakan pembakaran kimchi dan persembahan lainnya, persembahan yang dimaksudkan yaitu berupa kertas berbentuk baju, uang serta emas yang dibakar sebagai simbol bahwa barang-barang tersebut dipersembahkan dan diberikan kepada orang yang meninggal. Setelah rangkaian sembahyang selesai, keluarga akan menyantap makanan yang disajikan bersama-sama, sesajian dibawa pulang kerumah dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Mereka sangat mempercayai terhadap kehidupan setelah meninggal. Mereka percaya bahwa arwah leluhur ini membutuhkan hal-hal yang digunakan sebagaimana yang digunakan manusia di dunia. Segala macam

¹⁰ Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan. Lainlain.* (Jakarta: PT. Temprint, 2007), p. 381

kebutuhan ini dapat diperoleh dari keluarga yang masih hidup melalui perayaan Ceng Beng. Umumnya masyarakat Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang kampung agar dapat melakukan sembahyang kepada para leluhur dan setelah sembahyang mereka dapat melakukan acara keluarga.

Penghormatan kepada leluhur atau kerabat termasuk kegiatan keagamaan yang memfokuskan pada dampak roh tersebut di kehidupan sesungguhnya. Salah satu contoh dari animisme adalah bahwa manusia meyakini jika makhluk-makhluk halus hidup berdampingan dengan manusia. Makhluk-makhluk itu tidak terlihat secara kasat mata sehingga ia mampu mengerjakan hal-hal yang tidak bisa diperbuat oleh manusia, dan menempati posisi yang cukup penting di kehidupan manusia lalu sebagai objek untuk penghormatan dengan beberapa metode yaitu upacara, doa, sajian atau korban.¹¹

Ceng Beng sendiri selain bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada arwah yang telah meninggal dapat juga memberikan nilai kekeluargaan, nilai budaya, nilai moral dan nilai spiritual. Fenomena budaya yang ada dilaksanakan di hampir sebagian besar etnis di dunia, termasuk di Indonesia, adalah penghormatan kepada leluhur.¹²

Di Rasadharna ada beberapa kegiatan yang rutin dilakukan seperti Tradisi King Hoo Ping, Kantin Kebajikan, Sembahyang Sincia, Ceng Beng Gusdur dan sebagainya. Para masyarakat Tionghoa dan pengurus Rasadharna rutin melaksanakan tradisi Ceng Beng ke makam Gusdur.

¹¹ Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), p. 219-221

¹² Bangun Yeremia, Trisni Andayani. "Tradisi Ceng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang". *Jurnal Antropologi*, Vol. 2, No.1 2020, p. 41-47. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>

Sebagai rasa terimakasih dan penghormatan untuk Gusdur karena telah memerdekakan masyarakat Tionghoa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul **Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Rasadharna sangatlah menarik untuk di telaah. Karena tradisi tersebut adalah tradisi yang rutin dilakukan. Untuk mengetahui secara luas, maka penulis memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Tradisi Ceng Beng Gusdur yang di lakukan oleh masyarakat Tionghoa di Rasadharna?
2. Bagaimana makna tradisi Ceng Beng Gus Dur bagi umat Tionghoa dan warga Nahdlatul Ulama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses Tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh umat Tionghoa di Rasadharna.
2. Mengetahui makna yang terdapat di dalam Tradisi Ceng Beng Gus Dur bagi umat Tionghoa dan warga Nahdlatul Ulama.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca untuk memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang agama dan tradisi. Terutama mahasiswa Studi Agama-Agama dalam memandang Tradisi Ceng Beng Gusdur oleh Komunitas Sosial Rasadharna Semarang.
 - b. Memahami secara luas Tradisi Ceng Beng Gusdur dan mempelajari cara berinteraksi dengan adanya suatu tradisi yang bisa digunakan dalam kebutuhan sosial antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada masyarakat dan juga mahasiswa untuk bersikap dalam kehidupan sosial.
- b. Penelitian ini berguna untuk menmbuhkan rasa menghargai, menghornati atas perjuangan Presiden ke-4 RI KH. Abdurrahman Wahid atau yang sering disebut Gusdur. Karena atas jasanya umat Tionghoa bisa seperti sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka agar memudahkan pembaca dengan cara membandingkan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuyu Yuningsih yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Mengkaji tentang gambaran umum etnis Tionghoa di Tangerang, proses tradisi Ceng Beng di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ceng Beng. Penelitian ini menekankan bahwa masyarakat Tionghoa di Tangerang merupakan komunitas masyarakat yang masih kuat memegang teguh tradisi leluhurnya, dan tradisi Ceng Beng sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta bentuk pengabdian kepada arwah yang telah meninggal.¹³ Sedangkan penelitian saya membahas bagaimana prosesi tradisi Ceng Beng Gusdur dan makna tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh perkumpulan Rasadharna Semarang.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Evina Wenly dan Hermina Sutami berjudul “Pelestarian Sembahyang Cengbeng di Singkawang” Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri

¹³ Yuningsih, Yuyu “*Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang*”, SKRIPSI, UIN BANTEN, 2023.

Jakarta. Mengkaji tentang sembahyang Cengbeng di Singkawang dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu bulan dua dan bulan tujuh penanggalan lunar. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan sembahyang Cengbeng, persembahan yang diberikan untuk leluhur dinilai sebagai bentuk bakti. Persembahan ini berfungsi sebagai bekal kehidupan leluhur di alam lain. Seorang anak yang berbakti harus menyediakan perlengkapan tersebut.¹⁴ Sedangkan penelitian saya membahas bagaimana prosesi tradisi Ceng Beng Gusdur dan makna tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh perkumpulan Rasadharna Semarang.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Monica Sarita berjudul “Studi Komunikasi Ritual Perayaan Ceng Beng di Kota Pontianak” Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. Mengkaji tentang komunikasi ritual Ceng Beng yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa di Pontianak setiap tahun. Peneliti menekankan tentang komunikasi ritual bermakna tertentu dalam suatu upacara dan makna tersebut melibatkan komunikator dan komunikan, dan pesan apa yang akan disampaikan dalam ritual upacara tersebut.¹⁵ Sedangkan penelitian saya membahas bagaimana prosesi tradisi Ceng Beng Gusdur dan makna tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh perkumpulan Rasadharna Semarang.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rita Sahotri berjudul “Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Gocap Kota Tangerang” Prodi Sastra Cina Fakultas Sastra Cina Unsada Jakarta. Mengkaji tentang bahwa di Tangerang Perayaan Cengbeng jatuh pada tanggal 4-6 April dengan perayaan yang sangat mewah. Penulis juga menjelaskan mereka percaya arwah yang tidak disembahyangi akan sedih

¹⁴ Evina Wenly, Hermina Sutami. *Pelestarian Sembahyang Cengbeng di Singkawang*, Vol. 01. No. 01. Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin, Februari 2022 p.9-22.

¹⁵ Monica Sarita, *Studi Komunikasi Ritual Perayaan Ceng Beng di Kota Pontianak*, vol.1 no.1. Koneksi, penerbit: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, Januari 2018.

dan marah, bisa juga berubah menjadi hantu jahat.¹⁶ Sedangkan penelitian saya membahas bagaimana prosesi tradisi Ceng Beng Gusdur dan makna tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh perkumpulan Rasadharna Semarang.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh C. Dewi Hartai dan Hin Goan Gunawan berjudul “Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi dalam Upacara Cengbeng” Prodi Sastra Cina Fakultas Sastra Unsada Jakarta. Mengkaji tentang adaptasi yang diartikan sebagai proses yang menghubungkan system budaya dengan lingkungannya. Penulis menekankan strategi adaptasi di satu sisi berusaha mempertahankan tradisi sebagai ikatan dengan leluhur, budaya, di sisi lain berbaur dengan masyarakat setempat. Bagaimana orang Tionghoa Bekasi yang sudah beradaptasi selama beberapa generasi tetap mempertahankan tradisi Cengbeng sebagai sarana mempertahankan relasi dengan leluhur.¹⁷ Sedangkan penelitian saya membahas bagaimana prosesi tradisi Ceng Beng Gusdur dan makna tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh perkumpulan Rasadharna Semarang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu urutan-urutan yang dimiliki dan dilaksanakan oleh peneliti upaya menggabungkan fakta atau data-data dan menjalankan pencarian didalam data yang diperoleh.¹⁸ Metode penelitian ialah upaya yang paling awal yang dipakai peneliti guna mendapat tujuan dan mengambil jawaban dari topik yang ditanyakan.¹⁹ Maka dari itu metode

¹⁶ Sahotri, Rita “*Perayaan Cengbeng bagi Masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Gocap di Kota Tangerang*”, SKRIPSI, UNSADA, 2018.

¹⁷ C. Dewi Hartati, Hin Goan Gunawan. “Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi dalam Upacara Cengbeng”, VOL. 5 NO.1, Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2016/2017. [http://repository.unsada.ac.id/185/7/STRATEGI ADAPTASI ORANG TIONGHOA BEKASI.pdf](http://repository.unsada.ac.id/185/7/STRATEGI%20ADAPTASI%20ORANG%20TIONGHOA%20BEKASI.pdf)

¹⁸ Uhar Saharasputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 18.

¹⁹ Nazir, *Metode Penelitian*. (Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.44.

penelitian benar-benar penting untuk peneliti saat melaksanakan penelitian agar terwujudnya misi yang diharapkan.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kualitatif yang mana sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, berpatokan pada data, memanfaatkan teori yang benar untuk bahan penunjang, sehingga menciptakan sebuah teori. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis berhasil menjabarkan fenomena yang terbentuk di masyarakat secara detail, tersusun dengan jelas dan juga bisa menyatukan data dengan lengkap.²⁰

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang didapat oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ialah berupa asli dan sesuai dengan keadaan yang berjalan di lapangan.²¹ Peneliti mendapat dan menggabungkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan kepada pengurus Rasadharmas Semarang dan beberapa narasumber lainnya.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dihasilkan peneliti saat melaksanakan penelitian ini adalah bersifat rasional dan telah menggambarkan standar data-data yang terpercaya.²² Sehingga peneliti menggunakan sumber data seperti skripsi, jurnal, atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

²⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 125.

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.

²² Boy S Sabraguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 31

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah langkah awal saat melaksanakan sebuah penelitian melalui metode mencermati dan memahami situasi sekitar.²³ Penulis melakukan observasi tidak langsung dengan menonton rekaman video saat Ceng Beng Gus Dur dilaksanakan.

b) Wawancara

Wawancara adalah bagian yang paling penting dalam metode pengumpulan data. Tanya jawab dengan narasumber mengenai objek penelitian yang akan diteliti guna mencari informasi, inilah yang disebut dengan wawancara.²⁴

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pengurus Rasadharna dan beberapa narasumber lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara ialah tentang asal usul Rasadharna, awal mula tradisi Ceng Beng Gus Dur, prosesi dan makna tradisi Ceng Beng Gus Dur baik bagi umat Tionghoa maupun Nahdlatul Ulama.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penggabungan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan dokumentasi ialah guna mencegah kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar adanya.²⁵ Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi yaitu berupa foto Sincia Gus Dur yang dipajang di altar Rasadharna dan dibawa saat kirab Ceng Beng Gus Dur berlangsung.

F. Sistematika Pembahasan

²³ Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: Lakbang Grafika, 2011), hlm. 255.

²⁴ Sadarmayanti, Syaarifudin Hidayat, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 73.

²⁵ Suharsimi Arkanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122

Bab I berisi tentang pendahuluan yang berisi latar belakang tentang tradisi Ceng Beng Gusdur yang dilakukan oleh perkumpulan Rasadharna Semarang. Rumusan masalah dan tujuan penelitian guna mengarahkan dan menetapkan penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh penulis mengenai tradisi Ceng Beng Gus Dur. Tinjauan pustaka berisi tentang daftar studi terdahulu yang berkaitan dalam penelitian ini, tujuannya mendapat perbandingan tentang studi yang akan diteliti dengan penelitian terlebih dahulu. Selanjutnya metode penelitian, menjabarkan mengenai suatu cara atau susunan penulis saat melakukan penelitian. Terakhir sistematika pembahasan berisi perihal bentuk penelitian serta hal yang berada di dalam bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat dan bab lima.

Bab II tentang landasan teori yang berisi teori-teori umum yang di gunakan dalam penelitian yaitu teori tradisi.

Bab III berisi tentang hasil data wawancara dari bahan penelitian. bahan yang digunakan di penelitian ini ialah Rasadharna, maka dalam bab ini menjelaskan hasil wawancara dari pengurus rasadharna tentang sejarah rasadharna, tradisi Ceng Beng Gus Dur.

Bab IV berisi penguraian atas data yang telah tergabung dari pengumpulan data. Bab ini juga akan menjawab dari rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam bab I.

Bab V berisi tentang kesimpulan, saran-saran, serta penutup dari skripsi yang telah dilakukan.

BAB II

TEORI TRADISI

A. Tradisi

Tradisi ialah hal yang diturunkan namun bukan berarti harus diterima, dihargai, diserap atau diabadikan hingga mati. Tradisi adalah contoh pandangan tingkah laku dan tabiat seseorang yang sudah berjalan di proses waktu yang cukup lama lalu dilakukan dengan turun-menurun dari nenek moyang. Berdasarkan yang sesuai di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi yaitu sesuatu yang sering dilakukan secara turun-menurun yang diserahkan oleh nenek moyang lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi berasal dari Bahasa Latin yang berarti *traditio* (diteruskan) atau kebiasaan. Dalam penjelasan yang paling sederhana yaitu sesuatu yang dilakukan dari lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok sosial. Bisa dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi secara umum di pahami ssebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang diwariskan turun temurun beserta cara penyampaian pengetahuan, doktrin. Menurut Badudu Zain tradisi ialah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan oleh masyarakat, di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda.¹

Jika lebih dipersempit, tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu juga yang mengalami evolusi atau perubahan. Ketika orang menentukan bagian cerita tertentu dari masa lalu kemudian lahir lah tradisi. Jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Bisa dilihat dari perubahan kualitatif nya yaitu

¹ Anisatun Muti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15.*

dalam jumlah penganut nya. Beberapa masyarakat bisa mengikut sertakan pada tradisi tertentu lalu mempengaruhi masyarakat.²

Dijelaskan proses munculnya tradisi ada dua cara, *pertama*: muncul secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Awalnya, ada individu yang menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian lalu ia menyebarkan dengan berbagai cara. Sikap menarik tadi kemudian berganti sebagai sikap atas bermacam bentuk, seperti upacara adat, ritual dan lainnya. Lalu terbentuk lah rasa kagum serta perbuatan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial.

Cara *kedua*, melalui metode paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih kemudian dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh.

B. Pengertian Tradisi Menurut Ahli

- 1) Menurut Arriyono tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai sifat magis-religius dari kehidupan masyarakat asli tentang nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berhubungan. Lalu menjadi suatu kesatuan yang berisi teori system dari suatu kebudayaan guna menata perbuatan sosial.³
- 2) Menurut Supardan tradisi ialah suatu perbuatan atau kepercayaan yang terbentuk dari suatu budaya yang sudah lama dikenal sampai menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun.⁴
- 3) Menurut Sztompka tradisi merupakan kecocokan suatu material dan ide yang di dapat dari masa lampau tapi masih di gunakan hingga sekarang dan belum musnah. Tapi, tradisi yang dilakukan secara terus menerus bukan lah dilaksanakan secara kebetulan atau di sengaja.⁵

² Andi Saefullah, "*Tradisi Sompia, Studi tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial*" SKRIPSI, UIN MALANG, 2007.

³ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo: 1999)

⁴ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara: 2008)

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media: 2004)

- 4) Menurut Aziz, tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilakukan terus menerus secara turun temurun yang membentuk warisan dari masa lalu yang dijaga, dilakukan, dan di percaya sampai sekarang. Norma sosial, nilai, perbuatan, dan adat kebiasaan termasuk salah satu tradisi yang termasuk aspek kehidupan.⁶

C. Teori Ritual Victor Turner

1. Ritual menurut Victor Turner

Berdasarkan penjelasan dari Victor Turner ritual adalah salah satu bentuk keadaan nyata yang bertambah dan sesekali berbeda dengan yang sebenarnya. Saat Victor Turner melakukan penelitian ritual dengan Masyarakat Ndembu di Afrika Tengah menghasilkan bahwa ritus yang diciptakan adalah proses keyakinan yang religious.

Ritus tersebut membuat masyarakat lebih maju serta mengikuti aturan sosial yang kemudian akan memberikan makna untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya. Menurut Victor Turner perilaku keagamaan manusia bisa dinilai dari apa pemaknaan simbolik. Simbolik yang dimaksud adalah semua hal yang berkaitan dengan sebuah benda, perilaku, peralatan dan sesaji. Lalu ritual ini berubah menjadi ritus sosial.⁷

Menurut hasil penelitian Victor Turner ia menjabarkan setidaknya dua hal penting tentang antropologi: (1) definisi umum mengenai teori antropologi symbol pada kajian ritual agama, (2) analisis menggunakan deskriptif tentang aspek-aspek ritual.⁸ Dari ritual tersebut memiliki tujuan yang proporsional dengan yang dipelajari oleh agama. Ritual mempunyai sifat yang berbeda dengan agama serta kepercayaannya sendiri. Menurut Victor Turner ritus mempunyai peran sebagai berikut:

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve: 1996)

⁷ Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius: 1995)

⁸ Moh. Soehada, "Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologi untuk Study"

- a) Ritus bisa menghapus konflik yang terjadi.
- b) Ritus dapat menyelesaikan perpecahan dan memperat hubungan di masyarakat.
- c) Ritus mampu menggabungkan dua persepsi yang berbeda.
- d) Ritus bisa menciptakan kekuatan dan motivasi baru di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas ritual adalah kegiatan suci yang dilakukan pemeluk beragama menggunakan objek seperti alat, tempat, waktu dan mempunyai tata cara tertentu. Ritual mempunyai tujuan yaitu berdoa supaya mendapat sesuatu yang berkah. Hampir sebagian fungsi ritual yang dilaksanakan masyarakat agar memperoleh kehidupan yang aman, nyaman, Sejahtera, serta dijauhkan dari perilaku jahat.

2. Fungsi Ritual Victor Turner

Menurut Victor Turner ritual tidak hanya mengenai hubungan ekonomi, politik dan sosial. Ia juga menjelaskan fungsi ritual mempunyai tujuan untuk menggambarkan konflik sosial yang menempel di Masyarakat. Ritual erat kaitannya dengan perasaan Masyarakat sebagai apa yang di alami dan di harapkan oleh mereka. Sebab ia menimbang bahwa semakin sering pelaksanaan ritual yang menyebabkan berinteraksi dengan hubungan konflik yang dialami oleh Masyarakat.

D. Asal Muasal Tradisi

1) Kepercayaan Hindu Budha

Masyarakat masih berprinsip ke adat istiadat agama Hindu Budha saat islam belum dating ke Indonesia khususnya di Jawa. Budaya yang ada pada zaman Hindu Budha adalah sumber kepercayaan suku Jawa Hindu Budha sejak datangnya agama Hindu Budha di Jawa. Saat Islam datang ke Indonesia tidak bisa menghapus ritual yang sudah ada sejak Hindu Budha secara menyeluruh. Kemudian lahir lah penggabungan

dua budaya yang menimbulkan identitas di Islam lalu meningkat di Indonesia terutama di Jawa,

2) Animisme

Animisme ialah gagasan yang mempunyai nilai bahwa seluruh objek yang terlihat di alam semesta memiliki nyawa. Istilah Animisme di pakai dalam penjelasan yang luas dalam mengungkapkan kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus yang sangat erat kaitannya dengan jasad. Animisme juga memberi tahu bahwa untuk menjelaskan fakta secara rasional.

3) Dinamisme

Dinamisme menganut bahwa tiap-tiap benda memiliki kekuatan. Kekuatan tersebut bukan sekedar diperoleh didalam benda saja, manusia dan binatang juga bisa memiliki kekuatan tersebut.⁹

E. Makna dan Fungsi Tradisi

a. Konsep Makna Tradisi

Kata makna berasal dari 'Meinen' (Bahasa Jerman) yang berarti ada di pikiran atau benar.¹⁰ Makna yaitu pengertian yang berkaitan dengan tanda, bentuk yang berbentuk simbol, suara, ucapan tentang benda yang ditunjukkan. Sebenarnya makna terletak di kepala kita, tidak terletak di suatu simbol. Jika menurut orang sebuah kalimat memiliki makna maka yang dimaksudkan yaitu sebuah kalimat membuat seseorang memberikan makna (yang sudah disepakati dengan serentak) terhadap kalimat tersebut. Makna bisa muncul dari pengalaman hidup yang berbeda.

Sesuatu yang dilakukan manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya bisa disebut sebagai "tradisi" lalu

⁹ Abdul Djamil, *Islam & Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: Gama Media: 2000)*

¹⁰ Arifanto dan Maimunah. *Kamus istilah dan Tata Bahasa Indonesia. (Jakarta: Rineka Cipta: 1988)*

keadaan itu memerankan unsur atas kebudayaan. Tradisi ditafsirkan dengan cara penerusan aturan-aturan, kaidah-kaidah, harta-harta, adat-istiadat.¹¹ Tradisi yang melahorkan kebudayaan baru dapat dilihat dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjoroningrat kebudayaan memiliki tiga wujud:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai bentuk gagasan-gagasan, nilai-nilai, aturan-aturan, peraturan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kelakuan tersusun dari manusia di masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai barang-barang hasil karya manusia.¹²

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang mempunyai budaya, wilayah identitas, dan berkomunikasi dalam suatu hubungan sosial yang teratur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, aturan, yang mengatur sikap dan interaksi antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu daerah harus di ikuti oleh masyarakatnya. Adat istiadat sekarang banyak mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, tidak persis seperti di masa lalu. Adat istiadat di masa lalu sebagai dasar nya kemudian di kembangkan dan di perbaharui.
- 2) Nasehat dari para sesepuh. Adat istiadat di jaga melalui nasehat yang diberikan oleh sesepuh kemudian diberitahu secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Andil orang yang di tuakan dalam masyarakat.
- 4) Membuat suatu bangunan atau biasa di sebut tugu untuk pemberitahuan kepada generasi selanjutnya dengan melihatnya.

¹¹ Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius: 1988)

¹² Koentjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan: 2002)

- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh dan arwah nenek moyang bisa disebut sebagai sejarah lisan karena meninggalkan bukti berupa bangunan dan benda-benda yang mereka buat seperti patung.¹³

b. Fungsi tradisi dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1) Tradisi ialah kearifan yang lahir turun menurun. Tradisi juga menyajikan bagian warisan sejarah yang bisa dipakai seseorang saat melakukan perbuatan serta sebagai menyusun masa yang akan mendatang.
- 2) Menyampaikan pembenaran kepada gambaran kehidupan, kepercayaan dan aturan-aturan yang sudah dibuat.
- 3) Membuat suatu identitas atau pengenalan terhadap suatu kelompok masyarakat.
- 4) Menolong memberi zona sebagai tempat berlari atas kesedihan dan kegagalan terhadap kehidupan modern.¹⁴

c. Unsur-Unsur Tradisi (Kebudayaan)

Ada tujuh dasar kebudayaan yang terdapat di seluruh golongan di negara. Unsur itu bisa disebut pokok dari kebudayaan di dunia¹⁵, yaitu:

a) Bahasa

Bahasa menempati aspek tertinggi saat menjabarkan kebudayaan manusia. Keahlian seseorang saat menciptakan tradisi budaya, membuat pengertian mengenai fakta sosial yang dikeluarkan dengan resmi dan memberikannya untuk keturunan berikutnya.

Menurut Koentjoroningrat, unsur Bahasa secara lisan atau tertulis untuk berinteraksi adalah ciri-ciri dari bahasa yang

¹³ Mattulada. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Makasar: Univesitas Hasanudin: 1997)

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media: 2004)

¹⁵ C. Kluckhohn. *Unsur Kebudayaan Universal*. (1953)

diucap oleh golongan yang berkaitan beserta variasi-variasi dari bahasa.¹⁶

b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mempunyai batas yang cukup besar sebab melingkupi pengetahuan kelompok mengenai unsur kehidupan. Sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berbentuk dalam gagasan manusia.

Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang lingkungan sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang yang hidup, zat-zat yang ada di bahan mentah, tubuh manusia, sikap dan pola perilaku manusia, serta ruang dan waktu.¹⁷

c) Organisasi Sosial dan Sistem Keekerabatan

Kehidupan sehari-hari masyarakat ditata oleh adat istiadat dan norma-norma tentang tempat yang ditinggali. Kelompok sosial yang paling dekat ialah keluarga inti dan saudara lainnya. Kemudian manusia dimasukkan ke dalam urutan yang membuat komunitas sosial dalam kehidupan.¹⁸

d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Setiap individu memiliki berbagai macam cara untuk bisa berjaga agar tetap hidup, lalu mereka menciptakan alat-alat guna memenuhi kebutuhan hidup. Mereka berpatokan pada teknologi yang digunakan berupa alat-alat yang masih sederhana.

e) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian suatu kelompok masyarakat tradisional untuk mencukupi kebutuhan hidupnya ialah:

1) Berburu dan meramu

¹⁶ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan: 2010)

¹⁷ Ibid

¹⁸ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia: 1987)

- 2) Beternak
 - 3) Bercocok tanam
 - 4) Menangkap ikan
 - 5) Bercocok tanam menetap dengan cara irigasi
 - 6) Sistem religi
- f) Sistem religi

Religi atau keyakinan yaitu seseorang percaya dan yakin kepada sesuatu yang dianggap lebih tinggi darinya atau kepada Tuhannya.

- g) Sistem Kesenian

Kesenian sebagai wadah seseorang untuk menyampaikan kebebasan dan kreativitasnya.

F. Macam-Macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Warga negara Indonesia adalah masyarakat yang bermacam-macam, dampak dari adanya keragaman tersebut yaitu mempunyai beraneka ragam ritual keagamaan yang dilakukan dan dijaga oleh masing-masing rakyatnya. Setiap ritual keagamaan tersebut memiliki cara menjaga dan tujuan yang berbeda-beda terhadap masing-masing antar masyarakat. Perbedaan ini muncul karena latar belakang yang berbeda, seperti tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.¹⁹

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa umumnya termasuk unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Berdasarkan penjelasan dari Ronald Robertson yaitu agama mengandung ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak terhadap perbuatan manusia dan pedoman-pedoman untuk hidup sejahtera di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang beriman kepada Tuhannya, terpelajar, dan memanusikan manusia yang bermacam-

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1985). h

macam dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.²⁰

Agama-agama bumi memiliki prinsip-prinsip yang beraneka macam, agama tersebut tidak melakukan ritual keagamaan secara tertulis namun dalam bentuk nyata seperti tradisi-tradisi atau upacara-upacara.²¹ Metode ritual agama tersebut rata-rata dilakukan berulang kali, kadang setiap hari, di waktu tertentu, atau hanya sekali-kali saja. Beberapa tradisi agama yang ada di masyarakat seperti berikut:

a) Suronan

Secara Bahasa kata Suro berasal dari Bahasa arab yaitu 'asyura' yang berarti kesepuluh yakni tanggal 10 Muharram. Pada tanggal 10 Muharram umat muslim mempercayai bahwa mempunyai manfaat yang luarbiasa berharga.²² Oleh sebab itu masyarakat Indonesia khususnya suku Jawa lebih sering menyebut asyura daripada Muharram. Di Jawa asyura disingkat menjadi "Suro", kata "Suro" memberikan arti yang sangat penting yaitu 10 hari pertama bulan suro. Namun tentang kesakralan di bulan suro bagi masyarakat Islam-Jawa, diakibatkan oleh kebudayaan keraton.²³

Bulan suro adalah untuk mengintrospeksi diri selama setahun belakangan. Salah satu caranya adalah dengan puasa asyura tanggal 10 Muharram dan puasa tasua pada 9 Muharram. Perayaan satu suro sebagai tahun baru islam yakni kirab Muharram dilakukan

²⁰ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 87

²¹ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27

²² Isdiana, "*Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*", SKRIPSI, UIN LAMPUNG, 2017.

²³ Ibid, hal. 39

oleh keraton Surakarta dengan menampilkan kerbau putih milik Kiai Slamet yang dianggap sakral.

Lain halnya di Sukabumi Jawa Barat mengadakan Ngadulang yaitu perlombaan menarik dan unik salah satunya memukul bedug. Nganggung adalah perayaan di Pangkalpinang, Bangka yaitu masyarakat datang ke masjid dengan membawa dulang (nampan bulat) berisi lauk pauk dan berbagai macam buah untuk dimakan bersama.

Pawai obor juga dilakukan di beberapa daerah saat tahun baru Islam, para masyarakat berkeliling kampung memegang obor biasanya masyarakat menggunakan pakaian muslim bernuansa putih. Bubur asyura adalah makanan yang hanya ada saat tahun baru Islam untuk menyambut bulan Muharram. Bubur merah dan putih dimasak secara terpisah, bubur dibawa ke masjid lalu masyarakat duduk mengitari bubur yang dipimpin oleh tokoh agama setempat untuk membaca sholawat.²⁴

b) Saparan

Saparan yang lebih sering disebut dengan istilah rebo wekasan adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan sapar (bulan kedua pada kalender jawa) atau safar (bulan kedua dibulan hijriyah). Rebo wekasan dilakukan oleh beberapa umat Islam di Indonesia, terutama Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan beberapa wilayah kecil masyarakat Nusa Tenggara Barat.²⁵

Rebo Wekasan dimaksudkan dengan tujuan menjelaskan pentingnya hari rabu terakhir pada bulan terutama saffar, lalu melakukan beberapa ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak

²⁴ Japarudin. "Tradisi Bulan Muharram di Indonesia" Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol. 2. No. 2. 2017. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/700/623>

²⁵ Ahmad Muthohar, Perayaan Rebo Wekasan "Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak" (Lembaga Penelitian IAIN Walisongo: 2012)

atas dasar keselamatan, keberkahan agar dijauhi dari musibah yang di hari rabu wekasan.

c) Muludan

Nabi Muhammad lahir dan meninggal pada dua belas mulud, disebut muludan karena bulan tersebut bernama mulud. Mulud diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran.²⁶

Muludan adalah melakukan pembacaan berzanji atau dziba' yang berisi biografi dan Sejarah kehidupan Rasulullah SAW. dengan menambah berbagai perayaan lainnya seperti menampilkan hadrah atau membacakan hasil berbagai lomba.²⁷

Perayaan maulud Nabi Muhammad SAW. bertujuan untuk mengingat bahwa beliau adalah pedoman hidup manusia yang memuat pikiran, hati, pandangan hidup umat Islam dan mengutarakan rasa syukur dan kegembiraan serta memuliakan karena Nabi Muhammad agama Islam bisa menyebar ke seluruh dunia.

d) Rejeban

Ritual rejeban untuk merayakan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. perjalanan Nabi dari kota suci Makkah ke Palestina lalu mendapat perintah shalat lima puluh waktu dalam semalam, tapi nabi memohon kepada Allah bahwa umatnya tidak akan mampu menjalani lima puluh waktu dalam semalam kemudian dipotong menjadi lima waktu. Peringatan rejeban hampir mirip dengan muludan, umat muslim melihat peristiwa isra' mi'raj termasuk peristiwa yang penting.²⁸

²⁶ Ibid, h. 104.

²⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). h, 294

²⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"* (1960) h, 104.

e) Ruwahan

Ruwahan berasal dari istilah ruwah pada kalender bulan Jawa yang berarti orang yang sudah meninggal. Ruwahan dilaksanakan oleh individu yang salah satu anggota keluarganya sudah meninggal dunia. Ruwahan adalah sebuah perawalan dari puasa yang disebut megengan.

Megengan termasuk berbeda dengan selamatan lainnya, sebab megengan dilakukan menjelang matahari tenggelam, selamatan ini dimulai pada siang hari sebelum berpuasa.²⁹

f) Posonan

Masyarakat Jawa biasa melaksanakan puasa pada hari Senin dan Kamis dan puasa lainnya. Walaupun kewajiban lainnya mungkin tidak dikerjakan bagaikan shalat lima waktu. Hal tersebut didefinisikan dengan tirakat, yaitu tidak mengonsumsi makanan dan minuman di beberapa hari terpilih.

Tirakat pun memiliki arti yaitu dengan berjaga semalaman atau tidak tidur. Jika dilihat dari sudut pandang Islam, taraka bermaksud melepaskan. Didalam lingkup taraka, puasa memiliki arti yang tidak bertentangan dengan puasa pada biasanya.³⁰

g) Syawalan

Satu syawal dirayakan dengan menyediakan nasi kuning dan telur dadar untuk selamatan ini, orang yang tidak berpuasa pun ikut merayakannya. Beda halnya dengan kupatan, kupatan dilaksanakan tanggal delapan syawal. Bagi orang yang mempunyai anak kecil yang sudah meninggal dunia disarankan

²⁹ Ibid, h. 105.

³⁰ Darori Amin, ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Kediri: Gama Media: 2000) h. 136

melakukan kupatan, namun dimasyarakat kupatan tidak begitu sering dilakukan.³¹

Umat muslim biasanya melaksanakan puasa sunnah syawal enam hari secara terus menerus kemudian tanggal delapan syawal adalah Hari Raya Ketupat atau Hari Raya Kecil, dan yang dihidangkan hanya ketupat. Yang menarik dari *bodo ketupat* adalah masyarakat membawa ketupat sebagai bekal di tempat rekreasi seperti Pantai terdekat.³²

h) Mudik

Mudik adalah orang-orang pekerja yang berada di perantauan pulang ke hampung asal. Mudik lahir dari Bahasa Jawa *mulih disik* yang mempunyai arti kembali sementara waktu. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan saat menjelang Hari Raya Idul Fitri, mudik adalah momen berkumpul bersama keluarga besar dan mendatangi orang tua.

Mudik juga mempunyai makna memperat komunikasi antar saudara setelah beberapa lama tidak berjumpa. Hal ini juga penting karena banyak manfaatnya salah satunya adalah memperlancar rezeki maka mudik menjadikan kehidupan seseorang lebih bermanfaat dalam beberapa jangka waktu mendatang.

i) Besaran

Ketika bulan zulhijjah ada sebuah perayaan bagi umat muslim yaitu Hari Raya Idul Adha atau penyembelihan hewan korban. Ada salah satu upacara di Masjid Agung Demak yaitu *grebeg besar*, yaitu mengunjungi makam Kesultanan Demak dan makam Sunan Kalijaga. Selain melakukan ziarah, *grebeg*

³¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, (1960) h. 105.

³² Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). h, 294

besar juga meliputi kirab budaya, pasar malam rakyat, selamatan tumpeng Songo.³³

2) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat suku Jawa tidak terlepas dari berbagai macam upacara, sejak dari dikandung hingga kematiannya. Tidak hanya itu upacara juga bisa disangkut pautkan dengan kehidupan sehari-hari dalam bekerja, terutama petani, nelayan, pedagang, serta upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, contohnya saat membangun gedung untuk keperluan, membangun dan meresmikan rumah, ketika pindah rumah dan lain sebagainya.

Awalnya upacara-upacara tersebut dilaksanakan agar dihindari dari hal-hal mistis yang membahayakan kehidupan manusia. Upacara terdahulu menghadirkan sesajen atau korban yang diberikan kepada roh-roh atau makhluk halus. Tujuan dari ritual ini agar orang yang mengadakan upacara hidup dengan keselamatan.³⁴ Berikut macam-macam ritual yang berada di masyarakat:

a) Upacara Tingkeban

Tingkeban atau disebut dengan mitoni, diantara tradisi dari Jawa. Mitoni lahir dari bahasa jawa yaitu pitu yang berarti tujuh, mitoni diadakan saat kehamilan pertama kali menginjak usia tujuh bulan.³⁵ Tingkeban berisi untuk bersedekah dan pembacaan doa, agar bayi mendapat keselamatan dan kebahagiaan di dunia. Makna upacara tingkeban adalah bahwa pendidikan dimulai sejak dari rahim ibu hingga dewasa.

Bagi tradisi santri tingkeban dimulai dengan membaca *perjanjen* yang dinyanyikan oleh empat orang dan di depan mereka ada dua belas orang yang ikut menyanyi menggunakan tamburin

³³ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 136

³⁴ Ibid, h. 131.

³⁵ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, (1960) h.13.

kecil. *Perjanjen* berisi riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. yang berasal dari kitab *Barzanji*.³⁶

b) Upacara Perkawinan

Saat menjelang pernikahan kedua calon pengantin mengadakan selamat yang berhubungan dengan perkawinan yang terdiri dari beberapa urutan, pertama sebelum akad nikah, kedua saat akad nikah, ketiga sesudah akad nikah (resepsi).

Jika akad nikah dan resepsi tidak dilakukan dalam satu waktu maka pelaksanaan selamat pun secara berulang, seperti ketika memulai *nduwe gawe*, ngundhuh manten ditandai oleh selamat *nggelar klasa*, diakhiri selamat *mbalik klasa*.³⁷

c) Selamatan Kematian

Selamatan kematian dilakukan saat satu hari setelah kematian, tiga hari setelah kematian, tujuh hari setelah kematian, empat puluh hari setelah kematian, seratus hari setelah kematian, serta satu tahun setelah kematiannya. Tujuannya adalah mendoakan seseorang yang sudah berpulang dengan mengirimkan dzikir dan bacaan tahlil, lalu selamatan ini sering dijuluki dengan tahlilan.³⁸

d) Ruwatan

Ruwatan berasal dari Jawa kuno lalu sekarang disesuaikan bersama ajaran agama. Ruwatan yaitu membebaskan individu, kelompok atau wilayah dari bahaya serta meminta perlindungan dari bencana alam, dan meminta pengampunan, dan dosa-dosa yang dilakukan bisa menyebabkan bencana,

³⁶ Darori Amin, ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Kediri: Gama Media: 2000) h. 136

³⁷ Ibid, h. 133.

³⁸ Ibid, h. 134.

Makna dari upacara ini adalah mengembalikan ke keadaan awal, jika keadaan saat ini kurang baik dipulihkan ke keadaan sebelumnya yang baik. Inti dari upacara ini adalah *tolak bala*'.³⁹

e) Upacara Bersih Desa

Upacara bersih desa dilakukan di bulan kesebelas tahun hijriyah atau bulan *selo*, namun tiap-tiap desa memilih hari sesuai dengan tradisi yang ada di tempat tersebut. Upacara bersih desa berkaitan dengan pembersihan wilayah dari roh-roh jahat yang berbahaya dengan cara menyediakan persembahan untuk *danyang desa* (roh penjaga desa).

Setiap warga wajib memberi hidangan berupa sumbangan makanan, upacara ini dilakukan di *makam danyang*, namun ada beberapa yang melakukannya di masjid. Bersih desa biasanya dilakukan setelah panen padi, sehingga selamatan ini sebagai rasa syukur atas panen padi.⁴⁰

f) Selamatan *Weton* (hari kelahiran)

Selamatan *weton* bagi masyarakat Jawa dilandasi oleh hari menurut tahun hijriyah, jika hari ulang tahun dilandasi dari tanggal dan bulan masehi. Selamatan *weton* untuk memperingati hari kelahiran.

g) Selamatan Sedekah Bumi

Selamatan sedekah bumi memiliki harapan agar memuliakan penjaga desa (*danyang desa*), selamatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan setiap desa memilih waktu yang berbeda sesuai tradisi setempat. Selain selamatan sedekah bumi ada juga selamatan sedekah laut.

³⁹ Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20.

⁴⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, (1960) h. 109.

Selamatan sedekah laut guna meminta karunia kepada *danyang* laut supaya dijauhi dari bahaya dengan menghidangkan sesajen lalu dilempar ke tengah laut. Hikmah dari adanya sedekah bumi dan sedekah laut adalah komunikasi antar masyarakat tetap terjalin dengan baik.⁴¹

⁴¹ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media: 2000), h. 14

BAB III

TRADISI CENG BENG GUS DUR DI RASADHARMA SEMARANG

A. Sejarah Rasadharna

Rasadharna atau Boen Hian Tong memiliki arti rumah budaya, terletak di Gang Pinggir Kecamatan Semarang Tengah. Boen Hian Tong didirikan oleh para konglomerat yang mempunyai keresahan terhadap lingkup sosial. Biaya pendaftaran menjadi anggota Boen Hian Tong saat itu kurang lebih enam juta, biaya bulanan nya pun cukup mahal.

Boen Hian Tong dahulunya adalah perkumpulan yang rahasia karena melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rahasia diantaranya main musik, dan bersyair. Seiring berjalannya waktu orang-orang yang tidak telalu kaya diperbolehkan menjadi anggota. Era pasca kemerdekaan orang-orang yang tidak kaya sama sekali bisa masuk karena uang iuran yang mereka berikan akan kembali kepada mereka sebagai uang santunan ke keluarga.

Boen Hian Tong di resmikan oleh pemerintah yang berkuasa saat itu pada tahun 1876, saat itu di gunakan untuk perkumpulan sosial dan kesenian seperti bersyair dengan iringan lagu. Seiring berjalannya waktu beralih fungsi menjadi solidaritas kematian yang artinya jika ada anggota yang meninggal dunia melayat bersama-sama atau dalam masyarakat Tionghoa disebut *maisong*. Namun sekarang tidak digunakan lagi digunakan sebagai solidaritas kematian, hanya untuk perkumpulan budaya dan sosial.

Boen Hian Tong dahulunya adalah perkumpulan yang rahasia karena melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rahasia diantaranya main musik, dan bersyair. Awalnya bernama Boen Hian Tong kemudian ada peraturan yang mengharuskan mempunyai nama dalam Bahasa Indonesia.

Hal ini di karenakan adanya peraturan dari presiden pertama yaitu Ir. Soekarno yang menghendaki semuanya harus nasionalisme. Tapi

penolakan hadirnya masyarakat Tionghoa sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Keputusan ini juga berlaku untuk nama tokoh, nama organisasi yang harus dirubah ke Bahasa Indonesia. Itulah alasannya mengapa “Rasa Dharma” yang terpasang di gedung ini bukan Boen Hian Tong. Jika ingin melihat tujuan di banggunya organisasi ini adalah Boen Hian Tong yang artinya rumah budaya. Kegiatan Rasadharmha mengarah ke perbuatan yang baik karena *dharma* dalam Hindu artinya berbuat baik.

Sebelum tahun 1000 masyarakat tionghoa datang ke nusantara wilayah pesisir yang memiliki sistem kelautan yang cukup bagus karena mereka juga seorang pelaut. Seperti Samudra Pasai, Palembang, Singkawang di Kalimantan. Singkawang bisa terselamatkan karena tidak berada di Jawa walaupun berkembang dengan lambat.

Sedangkan wilayah Sumatera seperti Aceh, Medan, Palembang mendapat pengaruh sangat cepat karena lebih dahulu didatangi dan berkembang dengan cepat. Masyarakat tionghoa senang dengan keadaan di wilayah Jawa karena tidak berhadapan langsung dengan laut lepas. Laut lepas nya di lindungi dengan pulau Kalimantan di apit pulau Sumatera dan pulau kecil lainnya sampai ke Papua.

Lalu gelombang lautnya lebih bersahabat terutama bagian utara, dibandingkan pulau-pulau bagian ujung yang cukup berbahaya karena memiliki gelombang cukup besar. Pulau jawa bagian selatan banyak ditinggali masyarakat tionghoa sebagai penduduk kontemporer pada tahun 400-500.

Jika dibudaya laut ada sebuah kebiasaan yang disebut menyang, yaitu pergi melaut ke daerah lain yang sedang musim ikan. Ikan hidup bermigrasi menyesuaikan musim dan mencari tempat yang lebih kondusif untuk beranak pinak. Para nelayan akan berpergian ke tempat lain, begitu juga dengan masyarakat tionghoa yang menyebabkan datang ke Indonesia.

Tahun 1400 M banyak masyarakat Tionghoa singgah di Lasem, dahulunya Lasem adalah sebuah pulau kecil. Menyatu menjadi kesatuan di Jawa saat gunung muria di Kudus erupsi, itulah yang menyebabkan rute jalan ke Lasem tidak bergelombang. Lalu banyak masyarakat tionghoa yang bermigrasi ke pulau jawa yang lainnya seperti semarang, dan sebagainya.

Ada beberapa alasan mengapa masyarakat tionghoa datang ke Indonesia lalu dipandang hina karena mereka adalah orang-orang yang tidak berpendidikan, miskin agar bisa bekerja kasar. Sedangkan orang-orang yang berpendidikan saat itu di ambil oleh Inggris untuk menjadi kaisar di kerajaannya. Saat itu Belanda membutuhkan pekerja kasar untuk bekerja di pabrik dan kebun tebu.

Sebelum masyarakat tionghoa mengalami penderitaan sebelum zaman Gus Dur, tahun 1740 ada sebuah tragedi yang disebut Geger Pecinan. Geger Pecinan adalah tragedi pembunuhan habis-habisan kepada umat tionghoa yang diadakan oleh VOC di Batavia yang menelan ribuan nyawa. Kurang lebih hampir 1.000 masyarakat Tionghoa di Batavia berpindah ke laut Jawa bagian utara. Seperti Lasem, Juwana, dan Semarang

Setelah tragedi Batavia, masyarakat tionghoa membalas dengan perang yang dikenal dengan perang sepanjang (perang kuning). Perang sepanjang yaitu pertikaian terbanyak yang dialami bagi VOC pada 1740-1743. Perang sepanjang juga berlangsung di beberapa wilayah laut jawa seperti Surabaya, Tuban, Rembang, Purwodadi, Kudus, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon, Karawang sampai wilayah terpencil seperti Malang, Madiun, Pacitan, Banyumas, Surakarta, dan Yogyakarta.

Hal ini menyebabkan sungai-sungai yang ada di Batavia penuh dengan mayat sehingga bisa di lewati oleh orang yang ingin menyebrang. Bagi masyarakat tionghoa ini dikenal dengan pembantaian massal, sedangkan bagi VOC ini disebut dengan pemberontakan.

Di sisi lain, pemerintah saat itu wajib membuat suasana untuk kondusif secara politik segala cara akan dilakukan. Perang di latar belakang oleh keadaan ekonomi, saat itu produksi gula berlebihan yang membuat harga gula di dunia menjadi turun. Yang menyebabkan banyak karyawan yang diberhentikan dan harus dikirim keluar Batavia dan dipekerjakan di wilayah lain.

Tapi VOC menolak karena mereka kalah monopoli edar gula dengan Brazil, saat itu Brazil memproduksi gula sudah memulai terlebih dahulu daripada VOC. Saat itu VOC harus ikut terlibat dalam produksi edar gula agar bisa mengambil untung dengan banyak.

Dari dulu hingga sekarang gula adalah komoditas yang dijaga kestabilannya diseluruh dunia. Dengan kenyataan gula ada pembunuh paling besar terutama dalam Kesehatan, manusia batas maksimal dalam satu hari untuk mengkonsumsi gula hanya 30-50 gram. Sementara satu gelas teh setara dengan 30 gram gula, belum dengan makanan pokok yang dikonsumsi seperti nasi.

Rasadharma didirikan setelah Geger Pecinan di Batavia pada tahun 1876 wilayah Pecinan sudah terbentuk dan didirikan oleh Belanda. Berdasarkan buku dan surat kabar yang dibaca tahun 1790-an tempat ini disebut dengan 'Samarang Chineze Camp' Camp yang dimaksud adalah kampung yang dibuat.

Sebelum menjadi Chinese camp, sudah ada beberapa masyarakat tionghoa yang tinggal. Tetapi tidak dikhususkan untuk masyarakat tionghoa karena banyak masyarakat campuran selain tionghoa. Berhubung kerajaan di Eropa memiliki tata kota yang cukup baik, mereka akan mengatur tata kota dengan cara

- 1) Memudahkan pengaturan
- 2) Memudahkan pengendalian jika terjadi kerusuhan didalam kota

Setelah kejadian 1740, VOC melihat bahwa di Semarang sudah ada masyarakat tionghoa yang tinggal di wilayah Rasadharna. Agar tidak membuat kerusuhan lebih lanjut maka akhirnya perkampungan masyarakat tionghoa banyak yang di Sampokong dengan keadaan tempat cukup tinggi. Dahulunya wilayah ini adalah aliran sungai kecil yang sering dilewati oleh jukung atau perahu kecil. Volume sungai cukup kecil lalu diperluas oleh pemerintah yang dibatasi dengan beton.

Sepanjang jalan kaligarang Semarang adalah rawa-rawa yang akhirnya berubah menjadi pemukiman lalu perkotaan yang dahulunya bisa dilewati jukung. Pada tahun 1700-an Kampung Pelangi yang terletak di Semarang Tengah dahulunya adalah lokasi yang tampak lebih tinggi dari sekarang dulu disebut dengan gunung tirang. Maka disana banyak kuburan kuno sejak tahun 1700-an agar tidak rusak terkena air. Secara kebudayaan masyarakat tionghoa mereka akan menguburkan di tempat yang lebih tinggi.

Lalu VOC mengangkut masyarakat tionghoa yang ditemukan lalu di tempatkan di wilayah Rasadharna dengan alasan agar berdekatan dengan tangsi militer yang berlokasi di Pasar Johar Semarang. Tangsi militer adalah sebuah gedung untuk tempat tinggal para tentara dan tempat latihan tentara.

Pusat bisnis Semarang terletak di Kota Lama Semarang sehingga VOC menaruh tangsi militer di Pasar Johar. Selain pusat bisnis ada juga kantor walikota, namun seiring berjalannya waktu kantor walikota dan pusat pemerintahan dipindah ke Jalan Pemuda sedangkan pusat bisnis tetap di Kota Lama Semarang.

Tempat ini bisa dikuasai VOC karena dahulu Semarang dibawah pimpinan Susuhunan kerajaan Mataram. Berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kerajaan Belanda bahwa Susuhunan disebut sebagai kaisar karena ia memerintah daerah yang sangat luas sampai ke tepi sungai losari yang berbatasan dengan Cirebon.

Saat itu Susuhunan meminta kepada Belanda untuk mengatasi pemberontakan, akhirnya terbitlah sebuah perjanjian yang berisi semua biaya ditanggung oleh kedua pihak. Ketika Susuhunan meminta apapun akan dituruti oleh Belanda dan mencatat semua biaya yang disebut dengan hutang dan harus membayarnya. Karena tidak bisa membayar maka diserahkan lah tanah dari tepian sungai losari sampai Semarang dan wilayah pesisir selatan. Dari perjanjian ini lah diperbaharui saat anak dari kerajaan mataram saat itu.

Karena kerakusan para pemimpin kerajaan yang menginginkan kekuasaan, tanah serta takut kehilangan kekuasaan. Pada akhirnya itulah yang membuat mereka kehilangan itu semua, jika para pemimpin tidak rakus akan kekuasaan dan sebagai maka tidak akan kehilangan itu semua.

Sepanjang jalan di Rasadharna dikelola secara administratif oleh Belanda, masih memakai gas pipa sehingga orang membayar gas berdasarkan jumlah meteran. Secara berkala, saluran gas akan dibersihkan. Listrik juga tidak dikuasai oleh Belanda namun dikuasai oleh perusahaan lain yang operasional dengan mengajukan izin pada Belanda. Sehingga sebagai perusahaan yang merasa mempunyai saingan mereka memberi pelayanan yang sangat bagus.

Bagi masyarakat tionghoa anak adalah asset, maka banyak orang jika sudah menjadi konglomerat ingin terus berlangsung. Agar kekayaan tersebut bisa dilanjutkan anaknya, sebagai orang tua harus kerja keras supaya anaknya tidak mengalami kesusahan. Pendidikan anaknya pun harus lebih tinggi dari orang tuanya, peran lingkungan pun membantu menentukan karakter anak. Jadi, kehidupan anak ditentukan oleh orang tuanya.

Di beberapa tahun belakangan ini peraturan tentang iuran keanggotaan menjadi uang santunan kematian dihapuskan agar mereka fokus pada kebudayaan dan menghidupkan aktivitas kebudayaan.¹

B. Tradisi Ceng Beng Gus Dur

Salah satu cara menghormati leluhur bisa dilihat dengan Perayaan *Qingmingjiejyang* yaitu salah satu kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih tetap berlangsung hingga sekarang. Di Indonesia Qingminghiejyang disebut dengan istilah Ceng Beng.²

Ceng Beng adalah perayaan penting bagi hamper seluruh masyarakat Tionghoa. Perayaan ini biasanya dilaksanakan dibulan ketiga Tarikh Imlek pada 3-5 April. Ceng Beng berarti hari cerah, Ceng artinya bersih sedangkan Beng artinya cerah. Ceng Beng dikenal dengan beberapa sebutan diantaranya Festival Bersih Terang, Hari Semua Arwah, Festival Ziarah Kuburan, Hari Peringatan Musim Semi, dan Hari Menyapu Kuburan.³ Orang yang melakukan Ceng Beng membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan makanan.

Tata cara tradisi Ceng Beng diawali dengan pembersihan makam dengan cara mencabuti rumput-rumput yang sudah tumbuh menjulang tinggi. Jika ada bagian tanah yang rusak akan di tambahi dengan tanah yang baru. Makam yang sudah rapih dan bersih maka akan siap untuk dilakukan sembahyang kubur.

Saat ziarah kubur dimulai, orang yang melakukan nya akan membawa alat dan barang seperti hio, persembahan, kimchi, dan lilin. Lilin dan hio ditempatkan dihadapan makam, sedangkan persembahan diletakan

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ulin, Humas Rasadharna, di Semarang, 5 Juni 2023.

² Elma Heryani. "Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan", Jurnal Lektur Keagamaan Vol.18 No. 2 2020, p.409. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/799>

³ Marcus S.A. *Hari Raya Tionghoa*, (Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2015), p. 159

setelahnya. Isi dari persembahan tersebut yaitu teh yang berjumlah ganjil dan tiga cawan, buah-buahan berjumlah tiga piring, kue-kue berjumlah tiga atau lima piring, arak sebanyak tiga dan Sam Sang. Sam Sang yaitu makanan inti.

Jika proses sudah semua di lakukan maka sembahyang kubur baru di mulai. Yang pertama adalah berdoa dengan memegang Hio secara bergantian. Dilanjut dengan pembakaran kimchi, kertas berbentuk baju, uang serta emas yang dibakar untuk di persembahkan kepada leluhur yang meninggal.

Jika rangkaian sembahyang sudah selesai, keluarga akan memakan makanan yang dibawa secara bersama-sama, makanan dibawa pulang kerumah dan dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Masyarakat Tionghoa percaya dengan adanya kehidupan setelah meninggal. Mereka yakin bahwa leluhur membutuhkan beberapa hal yang difungsikan seperti manusia di dunia. Beberapa kebutuhan bisa didapat dari keluarga yang masih hidup melalui tradisi Ceng Beng.⁴

a. Biografi Gus Dur

1) Kelahiran

Nama asli Gus Dur adalah Abdurrahman ad-Dhakhil yang berarti sang penakluk, seiring berjalan waktu “ad-Dhakhil” tidak terlalu dikenal lalu diganti dengan “Wahid” nama depan dari ayahnya yaitu Wahid Hasyim, dan sang Ibu bernama Hj. Sholehah (pendiri Pondok Pesantren Denanyar). Gus Dur berarti “Gus” adalah panggilan kehormatan untuk anak kyai yang berarti “Abang” atau “Mas”.

Gus Dur lahir di Jombang Jawa Timur desa Denanyar tanggal 7 September 1940. Sudah tidak asing lagi Jombang populer oleh bermacam-macam latar belakang budaya, sosial. Jombang juga melahirkan beberapa tokoh hebat terutama dibidang pemikiran dan

⁴ Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), p. 219-221

gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Seperti K.H Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H Wahab Hasbullah, K.H Bisri Syamsuri, K.H Abdul Wahid Hasyim (Ayah Gus Dur).

Gus Dur lahir dan dibesarkan dalam keluarga pesantren dan ulama. Dari keturunan ayahnya K.H Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1950. Sang guru agung (hadhratussyaikh) dan pelopor Pesantren Tebuireng Jombang yaitu K.H Hasyim Asyari adalah kakeknya Gus Dur. Sedangkan dari ibu, Hj. Sholehah juga mempunyai keturunan ulama yaitu sang kakek yang bernama K.H Bisri Syamsuri.

Gus Dur lahir sebagai anak pertama dari enam bersaudara, kelahirannya sangat membuat orang tuanya bahagia. Ayahnya yaitu K.H Wahid Hasyim menaruh rasa optimis kepada Gus Dur hal ini terlihat jelas dari pemberian nama Abdurrahman Addhakhil. Kata Addhakhil berasal dari pahlawan Dinasti Umayyah yang berarti "sang penakluk".

2) Masa Remaja

Sejak Gus Dur beranjak dewasa ibunya telah memberitahu dengan cara yang halus bahwa Gus Dur akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap Nahdlatul Ulama. Saat berusia 13 tahun tepatnya 18 April 1953 Gus Dur menghadiri pertemuan Nahdlatul Ulama di Sumedang bersama ayahnya mengendarai mobil. Tapi mobilnya mengalami kecelakaan yang menyebabkan ayahnya Gus Dur yaitu K.H Wahid Hasyim meninggal dunia, beruntungnya Gus Dur bisa diselamatkan.

Dampak dari wafat sang ayah membawa pengaruh pada kehidupannya. Gus Dur mengambil alih perpustakaan pribadi milik ayahnya, ia juga rajin membaca buku-buku. Perpustakaan Umum di Jakarta pun sering di datangi oleh Gus Dur, sehingga saat berumur belasan tahun ia sudah akrab dengan majalah, koran, novel. Gus Dur tidak hanya membaca cerita fiksi ia juga membaca tentang filsafat dan dokumen dari luar negeri.

Yogyakarta dan Tegalrejo adalah kota untuk Gus Dur menghabiskan masa remajanya, karena di tempat ini ilmu pengetahuan Gus Dur mulai bertambah. Banyaknya universitas dan toko buku di Jogja sebagai kota pelajar yang membuat Gus Dur semakin mengasah pengetahuannya dengan membaca buku milik teman nya atau gurunya sendiri bahkan bapak kosnya. Disini juga Gus Dur rutin mengunjungi toko buku dan menyukai penampilan wayang kulit. Hobinya yang lain yaitu menonton film juga tetap menjadi kebiasaan yang tak pernah terlewat.

Sastra Indonesia juga menjadi kesukaan Gus Dur, karena berisi bagian penting dalam hidupnya. Tak hanya Sastra Indonesia, cerita silat pun menjadi kesenangannya, mengandung pesilat Cina yang terdapat beberapa unsur filsafat Cina yang mempengaruhi pola pikirnya Gus Dur.

5

3) Pendidikan Abdurrahman Wahid

Gus Dur belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an bersama kakek nya K.H Hasyim Asyari, sehingga ia sudah lancar membaca Al-Quran pada usia lima tahun. K.H Wahid Hasyim yaitu ayahnya Gus Dur terpilih sebagai ketua Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), maka dari itu tahun 1944 ia pindah dari Jombang ke Jakarta. Seusai kemerdekaan Indonesia, Gus Dur pulang ke Jombang dan tinggal disana saat peperangan Indonesia melawan Belanda. Lalu pada tahun 1949 Gus Dur kembali ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk untuk menjadi Menteri Agama. Kemudian Gus Dur bersekolah di SD KRIS namun pindah ke SD Matraman Perwari.

Tahun 1954 Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) namun tidak naik kelas. Di sisi lain, ibunya memindahkan Gus Dur di SMP (Sekolah Menengah Pertama) daerah Yogyakarta. Setelah lulus SMP tahun 1957, ia mengawali

⁵ Greg Barton. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta, LKIS, 2012), hal. 55

pendidikan pesantren di Tegalrejo Magelang.⁶ Pesantren ini dibawah pimpinan K.H Chudori yang mempunyai sifat humanis. Disini lah Gus Dur memahami Pendidikan pesantren, K.H Chudori juga mengenalkan tentang ritual-ritual sufi dan praktek keagamaan. Sejak saat ini Gus Dur mulai melakukan ziarah kubur ke makam para wali di Jawa. Di waktu yang bersamaan, Gus Dur juga belajar di Pesantren Denanyar Jombang selama dua tahun.

Selanjutnya, Gus Dur meneruskan ke Pondok Pesantren Tambak Beras dibawah pimpinan K.H Wahab Hasbullah. Dari sini lah hubungan Gus Dur dengan K.H Wahab Hasbullah menjadi semakin dekat dan erat, sehingga Gus Dur didukung oleh K.H Wahab Hasbullah untuk mengajar, bahkan Gus Dur pernah menjabat sebagai kepala madrasah modern. Minat Gus Dur makin berkembang tidak hanya di bidang keislaman, ia juga tertarik dengan sufistik dari kebudayaan dan tradisi islam. Seperti inilah asal muasal kebiasaan Gus Dur berziarah ke makam wali, kyai, dan ulama saat Tengah malam.

Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk haji pada November 1963 yang disambung dengan berkuliah di Universitas Al-Azhar di Mesir yang memperoleh beasiswa dari Kementrian Agama.⁷ Sebelum berkuliah di Mesir, pamannya Gus Dur sudah melamarkan wanita untuknya, yaitu Sinta Nuriyah anak dari H. Muhammad Sakur. pernikahannya dilangsungkan di Mesir, setelah menikah Gus Dur banyak menghabiskan waktunya mendatangi perpustakaan di Mesir.⁸ Lalu Gus Dur dikaruniai empat orang anak, pertama Alissa Qothrunnada

⁶ Merdeka.com, *Profil Abdurrahman Wahid*, online: <https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil>, diakses tanggal 27 Oktober 2023

⁷ Greg Barto. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKIS: 2010), h. 59

⁸ Agus Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. (Yogyakarta: Nadi Pustaka: 2012), h. 113.

Munawaroh, Zannuba Arifah Chafshoh, Annita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari.

Saat di Mesir Gus Dur merasa cukup nyaman dengan tempat tinggalnya, hal ini dimanfaatkan dengan menonton film Eropa, Amerika dan sepak bola. Gus Dur juga mengikuti komunitas Asosiasi Pelajar Indonesia lalu menjadi jurnalis majalah. Pada 1965 ia mengawali dengan mencari ilmu mengenai Bahasa Arab dan Keislaman. Ia juga bekerja di Kedutaan Besar Indonesia, malangnya tragedi Gerakan 30 September (G30SPKI). Yang mengurus pemberontakan komunis dipimpin oleh Mayor Jendral Suharto, sementara itu Gus Dur ditugaskan untuk membuat laporan.

Ada beberapa gangguan saat Gus Dur berkuliah di Mesir yaitu Gus Dur tidak setuju dengan pendidikan di kampusnya. Juga karena tragedi G30SPKI. Sehingga pada tahun 1966 Gus Dur harus mengulang kembali perkuliahannya, dengan melanjutkan pascasarjana di Universitas Baghdad Irak. Gus Dur memilih Fakultas Adab dan jurusan Sastra Arab. Lama kelamaan Gus Dur bisa menikmati kehidupannya yang baru di Irak, walau sempat lalai namun Gus Dur tetap fokus belajar.

Gus Dur menyelesaikan perkuliahannya di Universitas Baghdad tahun 1970. Sebelum pergi ke Jerman dan Prancis, Gus Dur pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya di Universitas Leiden, hal ini membuat Gus Dur tidak puas sebab pembelajaran di Universitas Baghdad tidak dianggap oleh Universitas tersebut, lalu kembali ke Indonesia tahun 1971.⁹

4) Pekerjaan Abdurrahman Wahid

Setibanya di Indonesia Gus Dur kembali ke Jombang dan bekerja sebagai guru, pada 1971 ia bergabung di Universitas Tebuireng Jombang pada fakultas Ushuludin. Lalu menjadi penulis dan menjadi Sekretaris

⁹ Merdeka.com, *Profil Abdurrahman Wahid*, online: <https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil>, diakses tanggal 27 Oktober 2023

di Pesantren Tebuireng Jombang tepat tiga tahun setelahnya. Melalui karya-karya tersebut, Gus Dur menjadi sorotan publik.

Karena menjabat sekretaris di Pesantren Tebuireng Jombang Gus Dur sering mendapat undangan sebagai narasumber di beberapa Lembaga Pendidikan luar negeri ataupun dalam negeri seperti pesantren atau sekolah umum. Gus Dur juga mengikuti komunitas LSM, pertama di LP3ES dengan Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono untuk mengembangkan pembangunan pesantren.¹⁰ Lalu Gus Dur membuat Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) dibawah naungan LP3ES.

Gus Dur berpindah ke Jakarta tahun 1973, awalnya ia belajar di Pesantren Ciganjur. Sedangkan pada 1980, Gus Dur ditunjuk menjadi wakil PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Dari sini Gus Dur banyak belajar dan tukar pikiran, perbincangan suatu politik, kelompok, dan agama bersama beberapa macam golongan seperti agama dan kelompok yang berbeda. Karena hal inilah Gus Dur semakin giat menciptakan buku tentang kebudayaan, politik atau pemikiran islam.

Kelompok ahl hall wa al aqdi yang dipimpin oleh K.H As'ad Syamsul Arifin mengeluarkan hasil voting bahwa Gus Dur menjadi Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada 1984 saat melakukan muktamar ke 27 di Situbondo. Ia meninggalkan posisi ini hingga menjelang menjadi Presiden RI Ke-4.

5) Wafatnya Abdurrahman Wahid

Sejak menjabat sebagai Presiden ia mengidap banyak penyakit yaitu stroke, diabetes, dan gangguan ginjal serta gangguan penglihatan.

¹⁰ LP3ES kepanjangan dari Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, dibentuk 19 Agustus 1971. Dikenal dengan salah satu NGO terbesar di Indonesia, mempunyai pengalaman dan kompetensi melakukan kegiatan-kegiatan penerbitan, penelitian serta Pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Tahun 1972, LP3ES mengeluarkan jurnal bulanan sosial dan ekonomi. Prisma, yang menjadi bacaan kalangan akademisi, mahasiswa, pejabat-pejabat di pemerintahan, tokoh-tokoh politik dan kelompok-kelompok strategis lainnya.

Sehingga buku dan surat yang harus dibaca oleh Gus Dur harus dibacakan oleh orang lain. Gus Dur tutup usia pada Rabu, 30 Desember 2009 di RS Ciptomangunkusumo Jakarta 18.45 WIB karena komplikasi penyakit yang dialaminya.¹¹

b. Penghormatan Umat Tionghoa terhadap Gus Dur

Ceng Beng merupakan tradisi untuk menghormati leluhur, seperti yang dilakukan oleh perkumpulan sosial Rasadharmas yang mengadakan Tradisi Ceng Beng Gus Dur. Gus Dur adalah presiden ke-4 Republik Indonesia, memiliki nama lengkap KH. Abdurrahman Wahid dikenal lahir pada 7 September 1940 di Jombang.¹²

Sebelum Gus Dur menjadi Presiden masyarakat Tionghoa mengalami diskriminasi, di antaranya:

a) Ibadah

Masyarakat tionghoa hanya boleh beribadah dengan sembunyi-sembunyi, jika ingin menggelar upacara besar/merayakan tahun baru Imlek sangat ketat. Seluruh klenteng banyak yang dikunci, pada tahun 1992 Ditjen Buddha melarang merayakan Imlek di klenteng.

b) Pendidikan

Masyarakat tionghoa dipaksa untuk memilih salah satu mata pelajaran pendidikan agama diantara Hindu, Katolik, Buddha, Kristen, Islam. Karena saat itu Khong Hu Chu belum di resmikan sebagai agama, mayoritas memilih mata pelajaran agama Buddha, Katolik, Kristen. Maka dari itu banyak masyarakat Khong Hu Chu yang pindah agama.

c) Pernikahan

¹¹ Muhammad Rifa'i. *Ensiklopedi Presiden RI Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media: 2016), h. 48.

¹² Reshdia Maula Prachya, "*Konsep K.H Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*", SKRIPSI, UIN Jakarta, 2013.

Tidak berbeda dari Pendidikan, masyarakat tionghoa juga harus memilih pasangan hidupnya dari kelima agama. Maka masyarakat tionghoa melakukan alternatif seperti berikut:

- 1) Pasangan beragama Khong Hu Chu menggugat ke catatan sipil dengan proses yang sangat rumit hingga ke Mahkamah Agung. Namun keputusannya baru keluar setelah Gus Dur menjadi presiden.
 - 2) Pasangan yang ingin menikah mencatatkan dirinya dengan agama yang lain, jadi mereka bisa menikah dengan resmi dan di akui negara.
 - 3) Memilih menikah hanya secara agama, tidak mendaftarkan pernikahannya di catatan sipil.
- d) Diskriminasi di KTP
- Karena di KTP tidak ada pilihan agama Khong Hu Chu, maka masyarakat tionghoa dipaksa memilih kelima agama yang sudah resmi.
- e) Diskriminasi Huruf
- Kitab-kitab agama Khong Hu Chu tidak diperbolehkan ditulis dalam Bahasa mandarin, sehingga harus di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Jika ditulis dengan bahasa mandarin, akan diintimidasi, ditangkap, dan disita.
- f) Asimilasi
- Masyarakat tionghoa dipaksa hanya boleh berbaur dengan sesama tionghoa. Pada umumnya individu boleh berbaur dengan siapa saja.
- g) Akses menjadi Pegawai Negeri Sipil
- Masyarakat tionghoa sangat di persulit untuk menjadi pegawai negeri ataupun tentara. Bahkan jika ingin berkuliah pun di batasi hanya 5%.

Saat Gus Dur menjabat sebagai Presiden tanggal 17 Januari 2000, ia mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 6/2000 yang berisi mencabut Inpres No. 14/1967. Kebijakan itu menghasilkan bebasnya

masyarakat Tionghoa untuk melakukan ritual keagamaan, adat-istiadat, dan sebagainya.¹³

Masyarakat tionghoa mendapat kebahagiaan saat merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000, bersamaan dengan keluarnya Keputusan Presiden RI No.6 tahun 2000. Lalu Gus Dur juga mengeluarkan Keputusan Presiden RI No. 19 tahun 2001 tanggal 9 April yang meresmikan Imlek sebagai hari raya libur (hanya berlaku bagi yang menjalankan).

Gus Dur juga berperan aktif terhadap agama Khong Hu Chu, hal ini buktikan dengan diakuinya Kong Hu Chu sebagai agama resmi di Indonesia dengan diperkuat kebijakan pemerintah pada tahun 1998. Berdasarkan pemikiran Gus Dur kerukunan antar umat beragama bukan sekedar hidup menyatu dengan damai tetapi saling mengerti satu sama lain.

Setelah Gus Dur menjadi presiden masyarakat tionghoa mendapat dampak yang sangat signifikan diantaranya

- 1) Kong Hu Chu sebagai agama resmi yang telah diakui di Indonesia
- 2) Bagi pemeluk agama Khong Hu Chu, di KTP dan KK bisa mencantumkan Khong Hu Chu. Masyarakat tionghoa saat melangsungkan pernikahan akan tercatat di kantor sipil. Saat melakukan hari raya masyarakat tionghoa bisa dengan bebas tanpa sembunyi-sembunyi.
- 3) Masyarakat tionghoa yang beragama Khong Hu Chu boleh melaksanakan ibadah di klinteng dengan nyaman dan tenang.

¹³ Dinata, Surya, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. (Jakarta: Pustaka LP3ES: 2002). Hal 17

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh data bahwa penghormatan kepada Gus Dur dari umat Tionghoa terutama oleh Komunitas Sosial di Rasadharna yaitu membuat papan arwah Gus Dur atau Sincia. Di Rasadharna terdapat papan arwah atau sincia presiden ke 4 yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang biasa disebut Gus Dur. Sincia Gus Dur di letakkan pada 14 Agustus 2014 atas keputusan bersama, 4 tahun setelah meninggal nya Gus Dur pada 30 September 2009. Tujuan di pasang nya Sincia Gus Dur adalah agar bisa di doakan oleh orang-orang yang ada di Rasadharna. Saat Gus Dur wafat di waktu yang berdekatan kurang dari beberapa jam, tempat ibadah umat Tionghoa dipenuhi oleh orang yang berdatangan untuk berdoa bersama mendoakan Gus Dur. Berbeda dari biasanya, menampilkan barongsai tanpa suara dan musik yang menandakan duka cita yang sangat mendalam.¹⁴

Gus Dur di mata masyarakat Tionghoa sangat berjasa karena sudah mengeluarkan peraturan membolehkan merayakan hari raya dan pesta kebudayaan secara terbuka. Oleh karena itu masyarakat Tionghoa menganggap Gus Dur sebagai bapak, itulah alasannya Gus Dur disebut sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Penetapan ini dilakukan pada 10 Maret 2004 di Klenteng Tay Kak Sie atas usulan Sugiri Kustedja yang berdekatan dengan Rasadharna. Sugiri Kustedja adalah seorang dosen asli Bandung yang mempunyai ketertarikan tentang budaya Tionghoa dan juga menulis tentang itu.¹⁵

Humas Rasadharna mengatakan

“Rasa yang masih terbawa hingga sekarang adalah tentang kematian kemudian Rasadharna membuat sincia Gus Dur. Di setiap rumah

¹⁴ Ws. Indarto, *Selayang Pandang Agama Khonghucu Indonesia Dahulu, Sekarang dan Masa Depan nya*, (Jakarta: MATAKIN: 2010) h, 10.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indri, Kepala Sekretariat Rasadharna, di Semarang, 1 September 2023.

masyarakat Tionghoa ada sincia atau papan arwah yang diletakkan di meja altar. Nama atau foto leluhur yang sudah meninggal kami pasang di meja altar untuk kami doakan. Karena Gus Dur adalah Bapak Tionghoa Indonesia maka di buatlah sincia Gus Dur dan di letakkan di Rasadharma untuk menghormatinya”¹⁶

Itulah yang menjadi sebab mengapa Gus Dur sangat berjasa bagi masyarakat tionghoa. Sehingga di Rasadharma dipasang Sincia/papan arwah Gus Dur, perkumpulan sosial Rasadharma juga mengadakan tradisi Ceng Beng Gus Dur sejak 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ulin, Humas Rasadharma, di Semarang 5 Juni 2023.

BAB IV

PROSESI DAN MAKNA TRADISI CENG BENG GUS DUR BAGI UMAT TIONGHOA DAN WARGA NAHDLATUL ULAMA

A. Prosesi Tradisi Ceng Beng Gus Dur

KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur wafat pada 30 Desember 2009. Dimakamkan di Komplek Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Beliau dimakamkan berdekatan dengan sang kakek K.H Hasyim Asy'ari dan sang ayah yaitu K.H Wahid Hasyim. Tradisi Ceng Beng Gus Dur dilakukan setahun sekali sejak tahun 2022. Sebenarnya, ada bulan khusus untuk melakukan tradisi Ceng Beng yaitu bulan arwah. Di dalam bulan arwah ada Sembahyang Rebutan, sembahyang rebutan adalah mendoakan arwah yang dikenal dengan mengirimkan doa.

Namun karena Rasadharna mengajak orang cukup banyak maka waktunya disesuaikan. Proses tradisi Ceng Beng Gus Dur sama seperti ziarah pada umumnya berdoa, menaruh bunga sedap malam. Yang mengikuti Tradisi Ceng Beng Gus Dur awalnya hanya anggota Rasa Dharma, kemudian para pengurus Rasa Dharma sepakat membuka untuk umum pada tahun 2023 dikarenakan melihat antusias Masyarakat umum untuk mengikuti Ceng Beng Gus Dur.

Di makam Gus Dur tidak diperbolehkan tabur bunga karena terlalu banyak orang berziarah yang menyebabkan khawatir penjaga makam kelelahan untuk membersihkannya. Rasadharna juga menjalin hubungan baik dengan klinteng yang ada didaerah Jombang. Sebelum melakukan Ceng Beng, mereka istirahat terlebih dahulu dirumah makan favorit Gus Dur yaitu nasi kikil khas Jombang. Pada tahun 2022, saat sedang melaksanakan Ceng Beng Gus Dur perkumpulan sosial Rasadharna bertemu istri Gus Dur yaitu ibu Hj. Sinta Nuriyah.

Ceng Beng Gus Dur diawali dengan datang ke Klinteng Hong San Kiong Gudo dilanjutkan dengan berkomunikasi dengan pengurus Klinteng, lalu berkeliling ke Museum Wayang Potehi dan menonton pertunjukkan

wayang. Karena Gus Dur bukan hanya dikenal sebagai Bapak Tionghoa Indonesia, beliau juga adalah tokoh agama. Maka Rasadharna pada tahun 2023 pertama kalinya menyelenggarakan Tradisi Ceng Beng Gus Dur dibuka untuk umum.¹

B. Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur Bagi Umat Tionghoa

Gus Dur bagi umat Tionghoa adalah tokoh yang sangat dimuliakan karena berkat jasanya umat Tionghoa mendapat haknya sebagai warga negara Indonesia. Contohnya seperti menjadikan imlek sebagai hari libur nasional, mengesahkan Khong Hu Chu sebagai agama resmi di Indonesia, mengizinkan penampilan kebudayaan dan sebagainya. Karena hal inilah Gus Dur dijuluki sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Pada 30 Desember 2009 Gus Dur wafat, umat Tionghoa sangat terpukul atas kepulangan Gus Dur. Penulis memperoleh data yang didapat dari beberapa informan tentang makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur bagi umat Tionghoa.

Umat Tionghoa mempunyai kewajiban sembahyang kepada leluhurnya selain kepada Tuhan sang pencipta, alam dan Nabi. Ceng Beng termasuk salah satu sembahyang kepada leluhur bagi umat Tionghoa kemudian menjadi tradisi dan budaya. Anak dan cucu berkumpul ke pemakaman leluhur untuk membersihkan makam, jika tidak ada pemakaman nya sembahyang dirumah.

Ceng Beng artinya adalah terang benderang. Dahulu ada seseorang yang keluar dari rumah kemudian ia menjadi raja dan kembali pulang kerumahnya tetapi ia kehilangan ibunya karena sudah meninggal. Raja saat itu menyuruh semua rakyatnya memberikan tanda nama di kertas Gin Cua ke makam leluhurnya masing-masing. Lalu raja menemukan makam ibunya yang tidak ada kertas Gin Cua nya.

Kepala Sekretariat Rasadharna mengatakan

“Tujuan Ceng Beng adalah pertama agar kita tidak melupakan leluhur, kedua mengumpulkan anggota keluarga yang jarak nya

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ulin, Humas Rasadharna, di Semarang, 5 Juni 2023.

berjauhan untuk membersihkan makam leluhur lalu sembahyang kemudian ditutup dengan makan bersama. Ceng Beng terjadi pada musim panas dan terang benderang maka dari itu para anggota keluarga bisa mengunjungi makam leluhur.”²

Selain sisi ritual dan sejarah Ceng Beng menjadi sebuah tradisi ke makam, berkumpul bersama keluarga, memberikan hormat, meneladani nilai-nilai bakti kepada leluhur. Konsep Ceng Beng adalah mencari nilai-nilai moral dan kebajikan yang telah diteladani oleh orang yang meninggal tersebut.

Awal mula Ceng Beng Gus Dur terbentuk dari ketidaksengajaan, berawal hanya melakukan ziarah ke Makam Gus Dur. Kemudian salah satu anggota Rasadharna mencetuskan ide untuk melakukan ziarah ke makam Gus Dur saat Ceng Beng, karena berkunjung ke makam diadakan saat Ceng Beng, sedangkan berdoa kepada leluhur saat imlek. Maka dari itu Ceng Beng menjadi momen yang tepat untuk berkunjung ke makam Gus Dur.

Ceng Beng Gus Dur yang dilakukan oleh Rasadharna membacakan doa lintas agama, secara spiritual untuk mengingat kembali sosok Gus Dur yang mungkin terlupakan, dengan cara ini kesadarann untuk mengingat tokoh yang berjasa akan semakin dalam. Umat Tionghoa dalam menghormati sesuatu akan membuat simbol, sebelum ada teknologi lukisan dan patung yang dibuat adalah papan nama. Karena Gus Dur adalah tokoh yang beragama Islam maka dibuatkan papan nama Gus Dur atau Sincia.

Komunitas Rasadharna berkonsultasi terlebih dahulu ke keluarga Gus Dur lalu keluarga Gus Dur menyerahkan kepada Gus Mus tentang pembuatan papan arwah Gusdur. Sincia Gus Dur berbentuk kubah yang melambangkan masjid namun Gus Mus meminta merubahnya karena Gus Dur menyukai kebudayaan lokal. Dan dirubah bentuk menjadi tiga lapisan seperti Masjid Agung Demak yang berarti atap pertama (tumpang) hasil budaya lokal prasejarah di Indonesia, atap kedua (tumpang ganjil) mirip

² Wawancara dengan Ibu Indri, Kepala Sekretariat Rasadharna, di Semarang, 1 September 2023.

dengan bangunan Pura Hindu berjumlah 3-11 tingkat, sedangkan atap ketiga yang berbentuk meru segitiga melambangkan persemayaman dewa dalam keyakinan Hindu.

Sekretaris Rasadharmas mengatakan

“Kami sebagai pengurus Rasadharmas memandang Gus Dur adalah tokoh yang sangat luar biasa, ada ayat didalam Agama Khonghucu yang berbunyi Nabi Khonghucu bersabda “seorang kuncu memuliakan tiga hal, memuliakan firman Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi”. (Lun Gi XVI.8). Orang besar disini dapat diartikan sebagai yang memiliki jasa besar dan semasa hidupnya menjalani kebajikan”³

Semasa hidupnya Gus Dur berani memegang teguh kebenaran walaupun bagi orang lain itu termasuk antimainstream, dan berani membela kaum-kaum minoritas seperti Umat Tionghoa, penghayat dan sebagainya. Yang diharapkan saat melakukan Ceng Beng Gus Dur dapat mengingat kembali hal-hal kebajikannya semasa hidup.

Humas Rasadharmas mengatakan

“Gus Dur adalah bagian dari leluhur yang berjasa, sedangkan budaya masyarakat Tionghoa adalah menghormati leluhur. Maka dari itu yang dilakukan oleh pengurus dan anggota Rasadharmas penghormatan kepada leluhur dan orang-orang yang berjasa. Dewa-dewa yang dipajang di altar Rasadharmas, awalnya adalah manusia biasa tetapi semasa hidupnya melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk orang lain.”⁴

Susunan tradisi Ceng Beng Gus Dur ketika telah tiba di Jombang, singgah ke rumah makan Kikil Gus Dur lalu kirab dari gerbang menuju pelataran makam Gus Dur dengan membawa Sincia Gus Dur. Lalu

³ Wawancara dengan Bapak Andi, Sekretaris Rasadharmas, di Semarang, 31 Agustus 2023.

⁴ Wawancara dengan Ibu Ulin, Humas Rasadharmas, di Semarang, 5 Juni 2023.

menaburkan bunga sedap malam yang melambangkan kematian, dilanjut dengan berdoa lintas agama.

Tahun 2022 adalah kali pertama Ceng Beng Gus Dur dilakukan, Ceng Beng bagi umat Tionghoa yaitu tradisi rutin yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi ini tidak jauh beda dengan sadranan, bagi umat Tionghoa Ceng Beng tradisi yang sangat penting. Didalam satu tahun melakukan ritual leluhur ada tiga, pertama satu hari sebelum Imlek, kedua Ceng Beng, dan yang ketiga Cit-gwee.

Gus Dur menjadi tokoh yang simbolis bagi umat Tionghoa karena telah mencabut Inpres Nomor 14/1967 hingga kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa boleh dilaksanakan. Gus Dur juga memberikan hak-hak sipil kepada umat Tionghoa pada saat itu, bagi umat Tionghoa memuliakan orang kepada sosok yang membawa perubahan secara pesat.

Gus Dur adalah tokoh pluralisme dan membela kaum minoritas yang salah satunya adalah umat Tionghoa. dan Gus Dur merasa bahwa umat Tionghoa sangat tertekan. Hal ini termasuk salah satu yang menyebabkan umat Tionghoa membuat Sincia Gus Dur, saat melakukan peresmian Sincia juga di datangi oleh keluarga Gus Dur. Pada tahun 2004 ia mengunjungi Klenteng Tay Kak Sie menjelang pemilu untuk mengawali kampanye, lalu Ir. Nelwan mengajukan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Berikut beberapa pandangan Abdurrahman Wahid ketika melihat kebebasan beragama.

1. Humanisme Gus Dur

Humanisme yaitu suatu pandangan yang memiliki tujuan mengembalikan hal-hal kemanusiaan dan menjadikan pergaulan lebih damai.⁵ Setiap manusia memiliki hak nya masing-masing bersama yang

⁵ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Cetakan Pertama Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama), h. 152.

lainnya dengan tidak melihat suku, agama, atau ras yang berbeda. Hak-hak tersebut sudah tercantum didalam Pancasila dan UUD 1945.

Masing-masing manusia hidup di zaman yang berbeda, dari sinilah manusia mendapatkan sesuatu tentang hidup dan sosialnya baik yang berharga atau tidak berharga. Berlandaskan dari nilai tersebut, maka setiap manusia bisa hidup berdampingan dengan manusia lainnya.⁶

Oleh karena itu manusia tidak boleh di perlakukan secara manusiawi hanya karena menganut suatu agama tertentu, namun karena nilai kemanusiaan setiap manusia nyata adanya. Terutama Indonesia termasuk negara yang mempunyai beragam ras, keyakinan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sejarah bangsa Indonesia berdampingan dengan kebiasaan-kebiasaan dari negara yang berdekatan dengan Indonesia. Seperti masyarakat Eropa, Asia Tenggara, Arab, India, Persia, Cina dan beberapa negara lain yang melintasi lautan Indonesia dan berkomunikasi di beberapa wilayah untuk berdagang lalu mewariskan budaya dari negaranya. Hal ini mengakibatkan adanya pluralisme budaya yang menciptakan bentuk-bentuk budaya transformasi baru sehingga bercampur dalam wilayah kesatuan yaitu Indonesia.⁷

Hal ini menjadikan motivasi untuk Gus Dur mempunyai tanggung jawab antar individu atau internasional. Mayoritas masyarakat Indonesia memandang Gus Dur adalah sosok kemanusiaan dan perlu membangun kerakyatan dan hak asasi manusia dengan sungguh-sungguh. Gus Dur menanamkan pokok-pokok kemanusiaan tanpa melibatkan hal-hal yang sudah ada sejak kecil seperti kepercayaan, adat istiadat, tradisi atau disebut dengan primordialisme. Gus Dur yakin bahwa humanisme belum meluas karena terhalang oleh primordialisme yang akan

⁶ Mahmudi Muhith, M. Latif, Imam Muslich, *Gus Dur Bapak Pluralisme*. (Malang: 2010). h, 77.

⁷ Ibid, h. 78.

menjadikan ancaman untuk onjektifitas perjuangan atas hal-hal kemanusiaan tersebut.

Menurut Gus Dur pendalaman kepada ajaran-ajaran kemanusiaan itu sebuah inti atas prinsip agama. Dunia akan dipenuhi oleh kekerasan dan konflik jika tidak menggunakan nilai-nilai kemanusiaan. Penekanan oleh pandangan seperti ini akan menguatkan sikap humanisme yang akan di bangun.

Jika mau melakukan sesuatu, Gus Dur melewati batasan-batasan agama yang sempit. Bagi Gus Dur, islam menggapai ajaran-ajaran kemanusiaan secara luas dan utuh. Prinsip agama yang didalamnya mengandung pemahaman-pemahaman tentang toleransi dan aksi sosial, yang sebaiknya memberi pandangan ke umat muslim untuk berani terhadap perbedaan.⁸

Sikap keterbukaan atau inklusif dalam beragama sangat penting, karena negara Indonesia adalah negara yang memiliki macam-macam perbedaan. Sedangkan mempunyai sikap merasa paling benar atau eksklusif akan memberatkan untuk diri sendiri, negara dan orang lain. Karena bisa memunculkan konflik dan tidak seimbang ketentraman negara yang berdampak oleh terhalangnya pembentukan negara.

Dilihat pada aspek sejarah, hanya beberapa koordinator intenasional yang menganut prinsip humanisme. Gus Dur termasuk salah satu yang menggunakan prinsip humanisme dalam masa kepemimpinannya. Hal ini diakui oleh beberapa kalangan agama baik yang beragama islam atau non islam. Humanisme Gus Dur muncul dari ajaran-ajaran islam yang sangat mendasar. Namun ajaran nya melewati keyakinan, ras, teritorial dan negara. Maka sangat takjub ketikaa Gus Dur mendapatkan apresiasi yang melimpah dibidang rekonsiliasi skala internasional. Melalui

⁸ Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. (Erlangga: 2010) h, 119-120.

prinsip kemanusiaan, maka Abdurrahman Wahid menyadari apa yang menyebabkan kepentingan dan kemauan masyarakat.⁹

Saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden ia menutup Bakorstranas (Badan Koordinasi Bantuan Pemantapan Stabilitas Nasional) yaitu Lembaga ekstra yudisial yang meneruskan Kopkamtib (Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) memiliki kewenangan luas dan mempunyai kesempatan mengintimidasi. Gus Dur juga membubarkan penelitian khusus (litsus) yang “menakuti” pegawai negeri supaya tidak bersifat kritis. Gus Dur mengajukan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1996 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) dan pelanggaran ajaran Marxisme, Komunisme, dan Leninisme.

Inti dari humanisme Gus Dur yaitu memberi pemahaman baru bahwa setiap orang berhak memperoleh hak yang sama atas norma, tanpa membedakan warna kulit, ras, kepercayaan atau gagasannya. Hal ini menjadi keinginan Gus Dur menjadikan bangsa ini sebagai Negara Kesatuan yang ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dengan tentram tanpa tuduhan serta merdeka atas seluruh kedengkian.¹⁰

Humanisme Gus Dur adalah bentuk dari memperoleh apresiasi yang besar kepada ajaran kemanusiaan dan cintanya kepada negara yang bermacam-macam penduduknya. Sebelum berpulang Gus Dur menyampaikan “saya ingin dikuburan saya ada tulisan: disinilah di kubur seorang humanis”¹¹ hal ini terbukti se usai berpulang banyak kalimat penghormatan dari bermacam-macam kepercayaan, etnis, organisasi bahkan beberapa negara. Hal ini dikarenakan kekentalan Gus Dur kepada kedudukan hak asasi manusia tidak ada yang tidak berguna dan membuktikan keagungannya sebagai Guru Bangsa.

⁹ H. Muhammad Zen, *Gus Dur Kiai Super Unik*. (Malang: Cakrawala Media Publisher 2010), h. 125-126.

¹⁰ Mahfud MD, *Gus Dur Tokoh Humanis dan Pluralis Kelas Dunia dalam buku Aryanto Nugroho, Jejak Langkah Guru Bangsa* (Semarang: Ein Institute, 2010), h. 27-28.

¹¹ Jumadi, ed. *Damai Bersama Gus Dur*. (Jakarta: Buku Kompas: 2010), h. 69.

2. Pluralisme Gus Dur

Bagi beberapa tokoh agama, toleransi berhasil dijadikan sebatas hidup berdampingan secara damai. Mengakui dan memuliakan kepercayaan kelompok berlawanan yang sudah di tanamkan mengenai toleransi. Namun menghormati dan menghargai belum cukup untuk melakukan toleransi.

Jika ada warga yang mendapatkan musibah harus membantunya tanpa memandang bulu, saling menjalin komunikasi serta mengikuti kegiatan sosial lainnya. Sehingga bentuk toleransi tidak hanya sekedar keyakinan tapi tentang bentuk sosial masyarakat yang lebih luas.

Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur lebih maju dibandingkan dengan tokoh agama dan intelektual muslim lainnya, Maka tidak heran ia dijuluki dengan Pembela Toleransi terhadap bangsa dan negara serta Bapak Pluralisme.

Baginya, berjalannya pluralisme pada kelompok tidak hanya sekedar tinggal beriringan dengan damai, sebab hal ini banyak menimbulkan kesalahpahaman pada saat tertentu. Pluralisme artinya menimbulkan kesadaran untuk saling berinteraksi dengan tulus kepada kelompok sehingga bisa saling mengasihi dan memperoleh.¹²

Pemahaman Gus Dur memperlihatkan secara tidak langsung walaupun agama berisi ajaran yang satu tapi dianut dengan pengikut yang mempunyai kepentingan, kondisi, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang berbeda sehingga saat melakukan ibadah menjadi berbeda dan plural. Selain itu, Gus Dur juga menggagaskan bahwa tidak semua atribut bisa di jadikan pandangan yang harus dirawat dan ditegakkan, bagi agama ada kebudayaan yang harus dijadikan atribut.

Umat beragama mempunyai kebebasan bisa merubah atribut atas komponen dari kebudayaan agama, hal ini lah yang dilakukan oleh nya selama ini. Agar nilai-nilai agama tetap berhubungan pada zamannya

¹² Dhakiri, 41 *Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis: 2010) h. 119-120.

dan mempunyai fungsi yang bisa menjawab dalam masalah kehidupan, Gus Dur memulai pembinaan pemikiran dan penelusuran atribut-atribut agama tanpa merubah pemahaman dari agama tersebut.

Karena hal ini, Gus Dur bertindak tegas sebagai pembela pluralism dalam beragama. Gus Dur tidak menginginkan agama sekedar simbol, slogan dan memberikan pemahaman tentang akhirat sementara kehidupan di dunia diabaikan. Sikap seperti ini memang menakutkan terutama bagi agama yang mengedepankan simbol.¹³

Di Tiongkok jarak satu negara ke negara lain cukup jauh saat itu menganut sistem kerajaan, jika ingin mengunjungi makam leluhur harus melewati medan yang sulit. Lalu terbesit ide untuk dibuatkan papan nama leluhur dan ditaruh di altar agar bisa didoakan bersama-sama.

Ceng Beng Gus Dur adalah momen yang mengharukan sekaligus bangga karena Gus Dur adalah bagian dari umat Tionghoa. Saat Ceng Beng berlangsung para umat Tionghoa membakar dupa atau hio, sehingga makam Gus Dur dipenuhi oleh asap dari dupa tersebut. Masyarakat sekitar juga antusias karena kirab melewati Pondok Pesantren Tebu Ireng dan pertokoan terdekat dengan menyanyikan Yaa Lal Wathan.

3. Analisis Menurut Victor Turner

a) Ritus bisa menghapus konflik yang terjadi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya menurut Victor Turner yang menjelaskan bahwa ritus bisa memperat hubungan di masyarakat. Selain sisi ritual dan sejarah Ceng Beng menjadi sebuah tradisi ke makam, berkumpul bersama keluarga, memberikan hormat, meneladani nilai-nilai bakti kepada leluhur. Konsep Ceng Beng adalah mencari nilai-nilai moral dan kebajikan yang telah diteladani oleh orang yang meninggal tersebut.

¹³ Al-Zastrauw Ng, Gus Dur, *Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pertanyaan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga: 1999) h. 267-269.

- b) Ritus dapat menyelesaikan perpecahan dan memperat hubungan di masyarakat.

Sesuai dengan teori menurut Victor Turner yang menyebutkan ritus bisa menghapus konflik yang terjadi, setelah peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Rasadharna dapat disimpulkan bahwa tidak adanya konflik sebelum adanya Ceng Beng Gus Dur begitupun setelah munculnya Ceng Beng Gus Dur.

- c) Ritus mampu menggabungkan dua persepsi yang berbeda.

Susunan tradisi Ceng Beng Gus Dur ketika telah tiba di Jombang, singgah ke rumah makan Kikil Gus Dur lalu kirab dari gerbang menuju pelataran makam Gus Dur dengan membawa Sincia Gus Dur. Lalu menaburkan bunga sedap malam yang melambangkan kematian, dilanjut dengan berdoa lintas agama. Berdoa lintas agama relevan dengan pendapat Victor Turner yang berbunyi bahwa ritus bisa menggabungkan dua persepsi yang berbeda.

- d) Ritus bisa menciptakan kekuatan dan motivasi baru di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kajian teori yang telah di uraikan mengenai ritus bisa menciptakan kekuatan dan motivasi baru di kehidupan masyarakat menurut Victor Tuner, dapat dipahami bahwa adanya Ceng Beng Gus Dur seseorang bisa terinspirasi dari sosok Gus Dur, karena Gus Dur adalah tokoh pluralisme dan membela kaum minoritas yang salah satunya adalah umat Tionghoa. dan Gus Dur merasa bahwa umat Tionghoa sangat tertekan. Hal ini termasuk salah satu yang menyebabkan umat Tionghoa membuat Sincia Gus Dur, saat melakukan peresmian Sincia juga di datangi oleh keluarga Gus Dur. Pada tahun 2004 ia mengunjungi Klenteng Tay Kak Sie menjelang pemilu untuk mengawali kampanye, lalu Ir. Nelwan mengajukan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia.

C. Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur Bagi Warga Nahdlatul Ulama

Ceng Beng dalam islam berarti ziarah kubur, terdiri dari dua kata yaitu ziarah dan kubur. Secara Bahasa ziarah berasal dari Bahasa arab yaitu u “zaara – yazuuru – ziyarotan” (زار - زيارة - يزور) yaitu mempunyai tujuan untuk melihat atau mengunjungi atau mendatangi ke suatu tempat.¹⁴ Jika secara istilah, ziarah merupakan mendatangi orang yang telah meninggal di kuburan untuk meminta Rahmat Tuhan kepada orang-orang yang sudah dikubur juga mengingatkan yang masih hidup agar ingat kematian dan takdir di akhirat. Pengertian kubur adalah tempat penyimpanan jenazah atau mayat manusia yang ditaruh ke da`lam galian lobang sebesar 1x2 meter dengan susunan persegi panjang.¹⁵

Makna dari ziarah kubur yaitu mendatangi kuburan agar memintakan ampun bagi orang yang didalam kubur. Ziarah kubur termasuk sunnah Rasulullah SAW. yang melangsungkan salah satu upaya untuk mendoakan orang yang telah berpulang lebih dahulu.¹⁶ Rasulullah SAW. ketika awal islam sempat tidak memperbolehkan berziarah kemudian beliau mengizinkan, seperti yang tercantum dalam Riwayat Imam Muslim:¹⁷

زوروا القبور فإنها تذكركم الآخرة

“Saya pernah melarangmu ziarah kubur. Ziarahlah sekarang, karena hal itu akan mengingatkanmu tentang akhirat”.

Larangan Rasulullah SAW. kepada ziarah kubur disebabkan karena perilaku bodoh yang masih dilakukan pada saat itu maka dikhawatirkan jika menziarahi orang yang telah meninggal akan berbicara hal-hal yang kotor. Namun, sesudah kaidah syari’at dan hukumnya terbit maka Rasulullah

¹⁴ Arifandi, F. *A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam*. (Rumah Fiqih: 2019)

¹⁵ Jamaluddin. “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan”. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, no. 02. 2014.

¹⁶ Aizid, R. *Mukjizat Yaasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*. (Diva Press: 2013)

¹⁷ Hasan, M.T. *Ahlussunah Wal-Jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (3 ed). (Lantabora Press: 2003)

SAW. memperbolehkan umatnya melaksanakan ziarah dengan syarat tidak berbicara hal-hal yang kotor.¹⁸

Sebagian ulama mengatakan hukum dari ziarah kubur yaitu sunnah yang menggunakan tatacara aturan syari'ah, tapi ada juga yang berbeda pendapat yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, beliau mengatakan hukum ziarah kubur adalah sunnah bagi laki-laki, sedangkan perempuan tidak disunnahkan. Jika menurut Imam Abdurrahim ziarah kubur hukumnya sunnah dengan tujuan mengingatkan kepada kematian serta akhirat dan mendoakan orang yang didalam kubur atau diri sendiri.¹⁹ Pandangan Imam Al-Ghazali tentang ziarah kubur adalah perlakuan yang sunnah untuk mengingatkan dan memberi pelajaran kepada manusia yang akan mengalaminya atau disebut *li at-tadzakkur wa al-I'tibar*.²⁰

Tujuan ziarah kubur yaitu menjalankan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dengan tatacara sesuai hukum agar memperoleh pahala, manfaat dan teladan dari ziarah kubur.²¹ Hikmah yang didapat dari ziarah kubur, sebagai berikut (1) mengingatkan kepada manusia datangnya kematian sesuai takdir yang ditentukan (2) meminta ampun kepada Allah agar arwah yang telah meninggal dunia dimaafkan dosa dan kesalahannya serta ditempatkan ditempat terbaik.²²

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan, Ceng Beng Gus Dur merupakan suatu bentuk kehormatan kepada sosok yang dipanggil

¹⁸ Aizid, R. *Mukjizat Yaasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*. (Diva Press: 2013)

¹⁹ Ginanjar, A, “*Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual*”, SKRIPSI UIN Lampung, 2019.

²⁰ Hasan, M.T. *Ahlusunah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (3 ed). (Lantabora Press: 2003)

²¹ Ali, M. *Ahlus Sunnah Wa al-Jamaah? Nyembah Kuburan? Apa Bedanya dengan Ahli Bid'ah & Kaum Syi'ah? Laa Tasyuk!* (2007)

²² Jamaluddin. “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan”. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, no. 02. 2014.

sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Karena telah menghapus diskriminasi pada masa orde baru ketika umat Tionghoa mengalami kesusahan untuk hidup di negeri sendiri. Bahkan saat Gus Dur menjabat sebagai presiden keempat, tidak hanya umat Tionghoa, penganut kepercayaan serta warga Papua mereka bisa hidup sebagaimana mestinya manusia. Dan mendapat hak-hak mereka yang dirampas kemudian di kembalikan.

Ketua Pimpinan Anak Cabang Ansor mengatakan

“Ceng Beng boleh saja dilakukan asal tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah, seperti yang tercantum disurat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

Kandungan dari ayat ini adalah menjelaskan bahwa keberagaman memang diperlukan dalam bermasyarakat. Tujuannya adalah menciptakan kedamaian dan ketentraman. Tapi, bukan berarti tidak ada batasan antar agama. Salah satu batasannya adalah tentang akidah dan kepercayaan kepada Tuhan. Ayat ini pun memberitahu jika setiap orang diperbolehkan mempercayai agama yang diyakini, dan bisa beribadah sesuai dengan apa yang mereka anggap benar.²³

Tradisi Ceng Beng Gus Dur merupakan suatu hal yang lumrah menurut kepercayaan Khong Hu Chu. Jika dilihat dari sudut pandang kepercayaan dan keagamaan itu termasuk hal yang pribadi. Bila tidak merugikan orang lain itu tidak apa-apa. Komunitas sosial Rasadharna bukan hanya sebatas menghormati Gusdur, tetapi juga meneruskan dan melanjutkan nilai serta perjuangan Gus Dur. Rasadharna juga melakukan

²³ Wawancara dengan Bapak Syaiful Ulum, Ketua PAC Ansor Gemuh Kendal, via Online, 29 Agustus 2023

kegiatan sosial seperti berbagi makanan gratis kepada warga sekitar pada hari Jum'at.

Koordinator Gusdurian UIN Walisongo mengatakan

“Gus Dur adalah sosok yang tidak fokus kepada pro dan kontra, kalau menurutnya itu termasuk hal yang benar akan tetap dijalankan. Maka dengan adanya tradisi Ceng Beng Gus Dur adalah hal yang sah dan dibolehkan, adanya kontra disebabkan oleh orang yang belum mengerti tentang tradisi Ceng Beng Gus Dur”²⁴

Ceng Beng adalah penghormatan kepada orang yang sudah meninggal yang dilakukan oleh umat Tionghoa. Dalam ajaran Islam, jika ada orang meninggal datang ke makam adalah salah satu cara menghormati. Seperti firman Allah didalam Al-Qur'an pada surat Al-Isra':70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Allah memuliakan anak cucu Adam yang ada di lautan dan di daratan memberikan rezeki kepada mereka semua dan melebihkan makhluk yang lain. Memuliakan anak Adam tidak melihat agama semua manusia dihormati, jika Allah saja menghormati manusia maka kita sebagai makhluk-Nya juga harus menghormati.

Sekretaris Majelis IPNU Jawa Tengah mengatakan

“Makna tradisi Ceng Beng Gus Dur adalah menghormati seperti yang dikatakan Rasulullah SAW, dalam hadits sebagai berikut

عن جابر بن عبد الله قال : مَرَرْتُ بِجَنَازَةٍ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا يَهُودِيَةٌ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ . فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فُقُومُوا . رواه مسلم

²⁴ Wawancara dengan Mas Syafiq, Koordinator Gusdurian UIN Walisongo, di Semarang, 31 Agustus 2023.

Artinya: “Jabir bin Abd Allah mengatakan “suatu hari kami melihat keranda jenazah lewat. Nabi kemudian berdiri. Kami pun ikut berdiri bersamanya. Lalu kami mengatakan “wahai Nabi, itu jenazah orang Yahudi”. Beliau menjawab “kematian itu membuat kesedihan yang mendalam. Bila kalian melihat jenazah, berdirilah” (H.R Muslim, nomor 2181).

Berdasarkan hadits diatas dapat diartikan bahwa penghormatan itu ada disemua agama, namun yang berbeda adalah cara menghormatinya. Jika agama Khong Hu Chu cara menghormatinya adalah ibadah di atas makam dengan berbagai macam alat pendukung. Sedangkan di Islam terutama Nahdlatul Ulama menghormati orang yang telah meninggal dengan mendatangi makam tersebut dengan berbagai macam cara. Seperti hanya membaca do'a, ada yang sebelum berdoa menaburkan bunga.

Ada beberapa alasan mengapa orang menghormati.

1. Munculnya orang menghormati sekalipun yang sudah meninggal, karena dianggap orang tersebut memiliki kemampuan yang lebih. Terutama kemampuan ilmu atau akhlaknya. Umat Khong Hu Chu datang ke makam Gus Dur karena mereka yakin bahwa Gus Dur memiliki kemampuan lebih dari segi ilmu maupun akhlak.
2. Orang menghormati orang lain karena merasa sesama manusia mempunyai kelemahan, setiap orang yang merasa punya kelemahan tidak punya kemampuan kecuali dari Allah dan tidak merasa lebih hebat dibanding dengan yang lainnya maka pasti mau menghormati. Namun sebaliknya, jika

merasa paling hebat diantara yang lain akan enggan untuk menghormati.”²⁵

Di lingkup Nahdlatul Ulama tidak menjadi masalah bahwasannya Gus Dur adalah tokoh agama Islam namun yang mendatangi makam nya tidak hanya berasal dari kalangan umat muslim. Hal ini tidak melunturkan identitas Gus Dur sebagai tokoh agama Islam. Ceng Beng memiliki kesamaan dengan Nyadran yaitu kegiatan membersihkan makam leluhur yang dilakukan menjelang Ramadhan.

Jika dilihat dari sudut pandang normatif agama, Ceng Beng Gus Dur tidak melakukan sesuatu yang dilanggar. Bagi beberapa orang ada yang belum mengetahui tentang tradisi Ceng Beng Gus Dur sehingga mereka beranggapan bahwa jika ada agama lain yang mendatangi makam Gus Dur itu sesuatu yang salah. Hal ini yang menyebabkan munculnya kontra. Masih ada sebagian kelompok umat muslim yang meyakini bahwa umat muslim tidak boleh mendoakan agama lain, hal ini bisa menjadi peluang munculnya kontra.

Gus Dur dipilih sebagai ketua PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) pada tahun 1984 sampai menjabat sebagai Presiden Indonesia yang ke empat pada tahun 1999 hidupnya penuh kontroversial. Menariknya, walaupun penuh kontroversial ia tidak melanggar norma. Contohnya seperti mengganti salam dengan ucapan selamat pagi, awalnya sempat ada penolakan dari masyarakat karena makna nya akan berbeda. Hal ini pun akhirnya terbawa hingga masa kini.

Di kalangan Nahdlatul Ulama Gus Dur adalah tokoh dengan ide pembaharuan di dalam pemikiran, perubahan bangsa, dinamika ilmu dan budaya. Bahkan belum ada yang bisa menggantikan, menyamai atau

²⁵ Wawancara dengan Bapak Saekan Muchith, Sekretaris Majelis IPNU Jawa Tengah, di Semarang, 4 September 2023.

melebihi Gus Dur. Bisa dikatakan Gus Dur adalah orang yang bisa membuka pandangan warga Nahdlatul Ulama terhadap fenomena dunia.

Sekretaris Majelis IPNU Jawa Tengah mengatakan

“Misalkan Gus Dur usianya panjang itu akan banyak menginspirasi didalam partai politik, karena beliau memberikan wacana bahwa politik itu kemanusiaan bukan jabatan. politik atau kekuasaan itu sarana untuk mencapai kemanusiaan, bagaimana membangun moralitas, etika. Sekarang ini akhirnya muncul yang namanya politik atau kekuasaan itu mesti kotor sampai ada orang yang tidak berani bermain politik. Gus Dur dari awal memberikan konsep bahwa politik adalah kemanusiaan, artinya ketika kita punya kekuasaan, jabatan publik, yang diutamakan bukan meraih jabatannya tetapi bagaimana dengan jabatan itu bisa mewujudkan kemanusiaan yang akan menata pola pikir bangsa Indonesia.”²⁶

Tanggapan orang-orang tentang Nahdlatul Ulama hanya sekedar tahlil, membaca shalawat dan sebagainya. Saat Gus Dur menjadi ketua PBNU warga Nahdlatul Ulama pun sadar bahwa penting membangun ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, dan sebagainya.

Ceng Beng adalah tradisi umat Tionghoa untuk mengenang leluhur yang sudah meninggal dunia dengan cara mengunjungi ke makam tersebut. Ceng Beng di Semarang melakukan ritual keagamaan tidak hanya mengunjungi ke leluhurnya sendiri, tapi mengunjungi tokoh bangsa yaitu Gus Dur dimakamnya. Ceng Beng Gus Dur dilakukan dengan cara lintas agama.

Nahdlatul Ulama secara tegas melarang kegiatan ini tapi tidak bisa melarang secara penuh karena dilakukan oleh umat Tionghoa. Dalam sudut

²⁶ Wawancara dengan Bapak Saekan Muchith, Sekretaris Majelis IPNU Jawa Tengah, di Semarang, 4 September 2023.

pandang agama mendoakan Gus Dur hanya sah secara duniawi. Ziarah kubur didalam NU dapat diartikan mengirimkan doa kepada seseorang yang telah berpulang, seseorang yang telah berpulang lebih mulia daripada orang yang masih hidup, dan bisa dijadikan perantara doa agar diijabah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa umat Tionghoa mempunyai kewajiban sembahyang kepada leluhurnya selain kepada Tuhan sang pencipta, alam dan Nabi. Ceng Beng adalah salah satu semabahyang kepada leluhur yang kemudian menjadi tradisi dan budaya.

Analisis Menurut Victor Turner

- 1) Ritus bisa menghapus konflik yang terjadi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya menurut Victor Turner yang menjelaskan bahwa ritus bisa memperat hubungan di masyarakat. Selain sisi ritual dan sejarah Ceng Beng menjadi sebuah tradisi ke makam, berkumpul bersama keluarga, memberikan hormat, meneladani nilai-nilai bakti kepada leluhur. Konsep Ceng Beng adalah mencari nilai-nilai moral dan kebajikan yang telah diteladani oleh orang yang meninggal tersebut.

- 2) Ritus dapat menyelesaikan perpecahan dan memperat hubungan di masyarakat.

Sesuai dengan teori menurut Victor Turner yang menyebutkan ritus bisa menghapus konflik yang terjadi, setelah peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Rasadharna dapat disimpulkan bahwa tidak adanya konflik sebelum adanya Ceng Beng Gus Dur begitupun setelah munculnya Ceng Beng Gus Dur.

- 3) Ritus mampu menggabungkan dua persepsi yang berbeda.

Susunan tradisi Ceng Beng Gus Dur ketika telah tiba di Jombang, singgah ke rumah makan Kikil Gus Dur lalu kirab dari gerbang menuju

pelataran makam Gus Dur dengan membawa Sincia Gus Dur. Lalu menaburkan bunga sedap malam yang melambangkan kematian, dilanjut dengan berdoa lintas agama. Berdoa lintas agama relevan dengan pendapat Victor Turner yang berbunyi bahwa ritus bisa menggabungkan dua persepsi yang berbeda.

- 4) Ritus bisa menciptakan kekuatan dan motivasi baru di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kajian teori yang telah di uraikan mengenai ritus bisa menciptakan kekuatan dan motivasi baru di kehidupan masyarakat menurut Victor Tuner, dapat dipahami bahwa adanya Ceng Beng Gus Dur seseorang bisa terinspirasi dari sosok Gus Dur, karena Gus Dur adalah tokoh pluralisme dan membela kaum minoritas yang salah satunya adalah umat Tionghoa. dan Gus Dur merasa bahwa umat Tionghoa sangat tertekan. Hal ini termasuk salah satu yang menyebabkan umat Tionghoa membuat Sincia Gus Dur, saat melakukan peresmian Sincia juga di datangi oleh keluarga Gus Dur. Pada tahun 2004 ia mengunjungi Klenteng Tay Kak Sie menjelang pemilu untuk mengawali kampanye, lalu Ir. Nelwan mengajukan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia.

Makna tradisi Ceng Beng Gus Dur bagi umat Tionghoa agar mengingat kembali kebajikan Gus Dur di zaman sekarang khususnya umat Tionghoa, agar mengingat jasanya Gus Dur karena keberadaan umat Tionghoa sekarang tidak lepas dari jasa nya Gus Dur. Yang dirasakan saat berlangsungnya Ceng Beng Gus Dur seperti perjalanan spiritual.

Semasa hidup nya Gus Dur berani memegang teguh kebenaran walaupun bagi orang lain itu termasuk antimainstream, dan berani membela kaum-kaum minoritas seperti Umat Tionghoa, penghayat dan sebagainya. Yang diharapkan saat melakukan Ceng Beng Gus Dur dapat mengingat kembali hal-hal kebajikan nya semasa hidup.

Di lingkup Nahdlatul Ulama tidak menjadi masalah bahwasannya Gus Dur adalah tokoh agama Islam namun yang mendatangi makam nya tidak hanya berasal dari kalangan umat muslim. Hal ini tidak melunturkan identitas Gus Dur sebagai tokoh agama Islam. Ceng Beng memiliki kesamaan dengan Nyadran yaitu kegiatan membersihkan makam leluhur yang dilakukan menjelang Ramadhan.

Ceng Beng Gus Dur merupakan suatu bentuk kehormatan kepada sosok yang dipanggil sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Karena telah menghapus diskriminasi pada masa orde baru ketika umat Tionghoa mengalami kesusahan untuk hidup di negeri sendiri. Bahkan saat Gus Dur menjabat sebagai presiden ke empat, tidak hanya umat Tionghoa, penganut kepercayaan serta warga Papua mereka bisa hidup sebagaimana mestinya manusia. Dan mendapat hak-hak mereka yang dirampas kemudian di kembalikan.

Makna tradisi Ceng Beng Gus Dur ialah menghormati, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW. dalam hadits yang artinya “Jabir bin Abd Allah mengatakan “suatu hari kami melihat keranda jenazah lewat. Nabi kemudian berdiri. Kami pun ikut berdiri bersamanya. Lalu kami mengatakan “wahai Nabi, itu jenazah orang Yahudi”. Beliau menjawab “kematian itu membuat kesedihan yang mendalam. Bila kalian melihat jenazah, berdirilah” (H.R Muslim, nomor 2181).

Berdasarkan hadits diatas dapat diartikan bahwa penghormatan itu ada disemua agama, namun yang berbeda adalah cara menghormatinya. Jika agama Khong Hu Chu cara menghormatinya adalah ibadah di atas makam dengan berbagai macam alat pendukung. Sedangkan di Islam terutama Nahdlatul Ulama menghormati orang yang telah meninggal dengan mendatangi makam tersebut dengan berbagai macam cara. Seperti hanya membaca do'a, ada yang sebelum berdoa menaburkan bunga.

B. Saran

Saran dari penulis, tentang penulisan skripsi yang berjudul Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna Semarang. Penulis telah melakukan penelitian cukup berjalan sesuai harapan yang nantinya penelitian ini bisa di pertanggungjawabkan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harapan penulis kepada komunitas sosial Rasadharna untuk memudahkan akses bagi siapapun yang ingin berkunjung ke Rasadharna dengan maksud menambah pengetahuan atau hanya sekedar melihat-melihat.
2. Harapan penulis kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas tradisi Ceng Beng Gus Dur agar bisa mengikuti secara langsung tradisi tersebut.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dari skripsi yang telah dibuat. Dalam pembuatan skripsi ini juga masih banyak kesalahan yang di sengaja ataupun tidak. Maka penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan,

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve: 1996)
- Abdul Djamil, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media: 2000)
- Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media: 2000), h. 14
- Agus Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. (Yogyakarta: Nadi Pustaka: 2012), h. 113.
- Ahmad Muthohar, Perayaan Rebo Wekasan “Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak” (Lembaga Penelitian IAIN Walisongo: 2012)
- Aizid, R. *Mukjizat Yaasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*. (Diva Press: 2013)
- Al-Zastrauw Ng, *Gus Dur; Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pertanyaan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga: 1999) h. 267-269.
- Ali, M. *Ahlus Sunnah Wa al-Jamaah? Nyembah Kuburan? Apa Bedanya dengan Ahli Bid'ah & Kaum Syi'ah? Laa Tasyuk!* (2007).
- Anisatun Muti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15.
- Arifandi, F. *A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam*. (Rumah Fiqih: 2019).
- Arifanto dan Maimunah. *Kamus istilah dan Tata Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta: 1988).
- Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo: 1999).
- Baedhowi, Kearifan *Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20.
- Bangun Yeremia, Trisni Andayani. “Tradisi Ceng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”. *Jurnal Antropologi*, Vol. 2, No.1 2020, p. 41-47. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>
- Boy S Sabraguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 31.
- Budi Untung, *Buku Pintar Bimbel SD kelas 4,5,6* (Jakarta: Lembar Langit 2015), h. 238.

- Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 125.
- C. Dewi Hartati, Hin Goan Gunawan. “Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi dalam Upacara Cengbeng”, VOL. 5 NO.1, Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2016/2017.
http://repository.unsada.ac.id/185/7/STRATEGI_ADAPTASI_ORANG_TIONGHOA_BEKASI.pdf
- C. Kluckhohn. *Unsur Kebudayaan Universal*. (1953)
- Clifford Geertz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa”* (1960), h. 105.
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara: 2008)
- Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan. Lainlain*. (Jakarta: PT. Temprint, 2007), p. 381
- Darori Amin, ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Kediri: Gama Media: 2000) h. 136
- Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Cetakan Pertama Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama), h. 152.
- Dhakiri, 41 *Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis: 2010) h. 119-120.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius: 1995)
- Dinata, Surya, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002). Hal 17
- Elma Heryani. “Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan”, *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol.18 No. 2 2020, p.409.
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/799>
- Evina Wenly, Hermina Sutami. *Pelestarian Sembahyang Cengbeng di Singkawang*, Vol. 01. No. 01. Fenghuang: *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, Februari 2022 p.9-22.
- Greg Barton. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta, LKIS, 2012), hal. 55.
- Greif, Stuart William. *WNI: Problematik Orang Indonesia Asal Cina*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti: 1991).
- H. Muhammad Zen, *Gus Dur Kiai Super Unik*. (Malang: Cakrawala Media Publisher 2010), h. 125-126.
- Hasan, M.T. *Ahlussunah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (3 ed). (Lantabora Press: 2003).

- Jamaluddin. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan". *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, no. 02. 2014.
- Japarudin. "Tradisi Bulan Muharram di Indonesia" *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2. No. 2. 2017. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/700/623>
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.
- Jumadi, ed. *Damai Bersama Gus Dur*. (Jakarta: Buku Kompas: 2010), h. 69.
- Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), p. 219-221.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia: 1987).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1984), p. 190.
- Leo Suryadinata. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: PT. Pustaka LP3S: 1999)
- LP3ES kepanjangan dari Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, dibentuk 19 Agustus 1971. Dikenal dengan salah satu NGO terbesar di Indonesia, mempunyai pengalaman dan kompetensi melakukan kegiatan-kegiatan penerbitan, penelitian serta Pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Tahun 1972, LP3ES mengeluarkan jurnal bulanan sosial dan ekonomi. Prisma, yang menjadi bacaan kalangan akademisi, mahasiswa, pejabat-pejabat di pemerintahan, tokoh-tokoh politik dan kelompok-kelompok strategis lainnya.
- Mahmudi Muhith, M. Latif, Imam Muslich, *Gus Dur Bapak Pluralisme*. (Malang: 2010). h, 77.
- Mahfud MD, *Gus Dur Tokoh Humanis dan Pluralis Kelas Dunia dalam buku Aryanto Nugroho, Jejak Langkah Guru Bangsa* (Semarang: Ein Institute, 2010), h. 27-28.
- Marcus S.A. *Hari Raya Tionghoa*, (Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa: 2015), p. 159
- Mattulada. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Makasar: Univesitas Hasanudin: 1997)
- M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005).

- Moh. Soehada, “*Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologi untuk Study*”
- Monica Sarita, *Studi Komunikasi Ritual Perayaan Ceng Beng di Kota Pontianak*, vol.1 no.1. Koneksi, penerbit: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, Januari 2018.
- Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). h, 294
- Muhammad Rifa’i. *Ensiklopedi Presiden RI Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media: 2016), h. 48.
- Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. (Erlangga: 2010) h, 119-120.
- Nazir, *Metode Penelitian*. (Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.44.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media: 2004)
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius: 1988)
- Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 87
- Sadarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 73.
- Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: Lakkang Grafika, 2011), hlm. 255.
- Sie Tjoen Lay. *Disekitar Sejarah Indonesia-Tiongkok*. (Bandung: Balai Pendidikan Guru: 1960)
- Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27
- Suharsimi Arkanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122
- Sulaiman. “Agama Khong Hu Chu: Sejarah, Ajaran dan Keorganisasiannya di Kalimantan Barat.” *Jurnal Analisa*. Volume XVI, No. 01, Januari-Juni (2009). <https://media.neliti.com/media/publications/41957-ID-agama-khonghucu-sejarah-ajaran-dan-keorganisasiannya-di-pontianak-kalimantan-bar.pdf>
- Uhar Saharasputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 18.
- Ws. Indarto, *Selayang Pandang Agama Khonghucu Indonesia Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*, (Jakarta: MATAKIN: 2010) h, 10.

Skripsi, Tesis, dan Desertasi

Andi Saefullah, “*Tradisi Sompā, Studi tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial*” SKRIPSI, UIN MALANG, 2007.

Ginanjari, A, “*Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual*”, SKRIPSI UIN Lampung, 2019.

Isdiana, “*Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*”, SKRIPSI, UIN LAMPUNG, 2017.

Reshdia Maula Prachya, “*Konsep K.H Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*”, SKRIPSI, UIN Jakarta, 2013.

Sahotri, Rita “*Perayaan Cengbeng bagi Masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Gocap di Kota Tangerang*”, SKRIPSI, UNSADA, 2018.

Yuningsih, Yuyu “*Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang*”, SKRIPSI, UIN BANTEN, 2023.

Wawancara

Ibu Ulin, Humas Rasadharmā, di Semarang, 5 Juni 2023.

Ibu Indri, Kepala Sekretariat Rasadharmā, di Semarang, 1 September 2023.

Bapak Andi, Sekretaris Rasadharmā, di Semarang, 31 Agustus 2023.

Bapak Saekan Muchith, Sekretaris Majelis IPNU Jawa Tengah, di Semarang, 4 September 2023.

Bapak Syaiful Ulum, Ketua PAC Ansor Gemuh Kendal, Online, 29 Agustus 2023.

Mas Syafiq, Koordinator GUSDurian UIN Walisongo, di Semarang, 31 Agustus 2023.

Internet

Merdeka.com, Profil Abdurrahman Wahid, online: <https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil>, diakses tanggal 27 Oktober 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Ws. Andi Gunawan, S.T.
Jabatan : Sekretaris Rasadharna
Alamat : Jl. Karangrejo Raya No.6, Jatingaleh, Semarang
Email : andigun83@gmail.com
2. Nama : Ws. Indriani Hadisumarto
Jabatan : Kepala Sekretariat Rasadharna
Alamat : Jl. Brumbungan Loyola No. 30, Semarang
Email : indrianihs@gmail.com
3. Nama : Asrida Ulinuha
Jabatan : Humas Rasadharna
Alamat : Semarang
Email : asrida.ulinuha@gmail.com
4. Nama : Dr. H. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd.
Jabatan : Sekretaris Majelis IPNU Jawa Tengah
Alamat : Perum Pemda Dukuh Conge Desa Ngambalrejo
Kabupaten Kudus
Email : saekan@walisongo.co.id
5. Nama : M. Syafiq Yunensa
Jabatan : Koordinator GUSDurian UIN Walisongo
Alamat : Jl. Kyai Tangwin Prapag, Losari, Brebes
Email : muhamadsyafiqyunensa@gmail.com
6. Nama : Syaiful Ulum
Jabatan : Ketua PAC Ansor Gemuh
Alamat : Poncorejo, Gemuh, Kendal
Email : -

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Rasadharna?
2. Mengapa ada Sincia Gus Dur yang dipajang di Rasadharna?
3. Bagaimana pengertian Ceng Beng bagi umat Tionghoa?

4. Apa yang melatarbelakangi lahirnya tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna?
5. Bagaimana makna dan prosesi tradisi Ceng Beng Gus Dur?
6. Mengapa Gus Dur begitu berjasa bagi umat Tionghoa?
7. Bagaimana sosok Gus Dur bagi warga Nahdlatul Ulama?
8. Bagaimana makna tradisi Ceng Beng Gus Dur bagi warga Nahdlatul Ulama?

C. Dokumentasi

Sincia Gus Dur dipajang di Rasadharna





Tradisi Ceng Beng Gus Dur yang dilakukan oleh Rasadharmma





D. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2127/Un.10.2/D.1/KM.00.01/05/2023 5 Juni 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth,
**Koordinator Rasadharna Semarang
di Kota Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NAFIFA ISYafa ISKANDAR
NIM : 2004036015
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur di Rasadharna Semarang
Tanggal Mulai Penelitian : 5 Juni 2023
Tanggal Selesai : 5 Juni 2023
Lokasi : Rasadharna Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek keasuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nafifa Isyafa Iskandar
Tempat, Tanggal, Lahir : Bekasi, 23 Juni 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gang H. Nasim No. 34 Kranji, Bekasi
Barat
Agama : Islam
No. Handphone : 089507252601
Email : nafifaisyafaiskandar23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI PINK 03 Tahun 2008-2014
2. SMPN 10 Tambun Selatan Tahun 2014-2017
3. MAN 2 Kabupaten Bekasi Tahun 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Keagamaan Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten tahun 2021
2. Sekretaris 2 HMJ Studi Agama-Agama tahun 2021
3. Sekretaris HMJ Studi Agama-Agama tahun 2022
4. Sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2023